

Studi Sistem Pertanian Tradisional Masyarakat Negeri Saleman, Seram Utara, Kabupaten Maluku Tengah

By Yohannes Purwanto



Collaborative Land Use Planning and Sustainable Institutional Arrangements for Strengthening Land Tenure, Forest and Community Rights in Indonesia (CoLUPSIA)



STUDI SISTEM PERTANIAN TRADISIONAL MASYARAKAT NEGERI SALEMAN, SERAM UTARA, KABUPATEN MALUKU TENGAH

Y. Purwanto¹⁾ dan Ariane Cosiaux²⁾

¹⁾ *Research Center for Biology, The Indonesian Institute of Sciences (LIPI) dan* ²⁾ *Master Student of Tropical Plant Biodiversity, University of Montpellier II, France*

PENDAHULUAN

Studi sistem pertanian tradisional masyarakat Negeri Saleman, di Seram Utara, Maluku Tengah ini merupakan bagian dari Proyek “COLUPSIA (*Collaborative land use planning and sustainable institutional arrangements for strengthening land tenure, forest and community rights in Indonesia*)”. Proyek ini didanai oleh Uni Eropa dan diprakarsai oleh CIRAD yang bekerjasama dengan berbagai Lembaga Penelitian, Perguruan Tinggi, dan LSM baik nasional maupun internasional. Proyek COLUPSIA berdurasi selama empat tahun dan memiliki lokasi penelitian di dua tempat yaitu Seram, Maluku Tengah dan Kalimantan Barat. Proyek ini mempunyai tujuan yaitu memberikan kontribusi terhadap tindakan yang dapat membantu mitigasi mengurangi deforestasi dan degradasi lingkungan. Untuk mencapai tujuan tersebut proyek ini melaksanakan penelitian secara multidisipliner untuk mendukung program pembangunan yang berkelanjutan melalui beberapa aksi diantaranya adalah penguatan kelembagaan dan mempromosikan kebijakan tata guna lahan yang melibatkan masyarakat setempat. Sedangkan tujuan khusus dari proyek ini (*COLUPSIA 7 Inception Workshop laporan, Laumonier 2010*) adalah untuk membangun kolaboratif perencanaan tata guna lahan dan pengelolaan sumber daya alam melalui penataan kelembagaan baru, kebijakan lingkungan dan instrumen berdasarkan kepemilikan lahan yang lebih aman dan hak asasi komunitas dapat dirancang dan diuji.

Studi sistem berkebun masyarakat Negeri Saleman ini bertujuan untuk mengetahui secara rinci sistem pengetahuan masyarakat lokal dalam mengelola keanekaragaman jenis hayati dan lingkungannya khususnya sistem pertanian tradisional. Terdapat beberapa aspek utama dalam studi ini yang akan dikaji yaitu pertanian lokal, aspek etnoekologi, aspek etnobotani, pengetahuan budaya materi dan aspek pengelolaan sumber daya hayati khususnya keanekaragaman jenis tumbuhan. Diharapkan studi ini dapat memberikan dukungan terhadap proyek COLUPSIA dalam rangka menyusun strategi pengelolaan berkelanjutan sumber daya alam hayati di kawasan ini.

Laporan ini merupakan laporan pendahuluan selama 2 minggu dari keseluruhan studi sistem “*forest garden*” masyarakat negeri Saleman yang akan dilaksanakan selama 3 bulan oleh Ariane COSIAUX.

METODE PENELITIAN

Pengumpulan data kualitatif dan kuantitatif dalam studi ini dilakukan melalui beberapa pendekatan yaitu:

1. Wawancara: *open-ended* dan wawancara bebas mendalam dan FGD (*Forum Group Discussion*) untuk mengetahui “*corpus*” atau sistem pengetahuan masyarakat lokal mengenai sumber daya alam hayati dan lingkungannya.
2. Pengamatan langsung di lapangan untuk mengetahui kondisi aktual lokasi studi dan “*praxis*” atau “*aktivitas kegiatan produksi*” masyarakat di kawasan tersebut, misalnya kegiatan pertanian dalam arti luas (pertanian tanaman pangan, perkebunan, *agroforestry*, peternakan, etc.).
3. Pengamatan keanekaragaman jenis kehati tumbuhan berguna dan berpotensi dilakukan dengan menggunakan metode baku dalam penelitian etnobotani (kualitatif maupun kuantitatif data), misalnya jumlah jenis tumbuhan berguna (pengamatan langsung dan wawancara), etnobotani kuantitatif dengan menghitung nilai penggunaan, nilai kepentingan budaya, nilai tingkat kepentingan kegunaan (*ranking*), etc.
4. Pengamatan pengetahuan lokal tentang pembagian tata ruang dilakukan dengan metode baku dalam penelitian etnoekologi. Selain dilakukan identifikasi ciri biofisik setiap satuan lingkungan, juga dilakukan analisis vegetasi di setiap satuan lingkungan untuk mengetahui nilai kepentingannya.
5. Analisis melalui pendekatan pengelolaan berkelanjutan yaitu analisis nilai kegunaan dan nilai ekonomi serta nilai ekologinya (konservasi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Masyarakat Negeri Saleman dan Sistem Penguasaan Lahan

Masyarakat Negeri Saleman mendiami sebuah desa yang terletak di tepi pantai Utara Pulau Seram. Negeri Saleman berjarak sekitar 15 km dari Ibukota Distrik, 71 km dari Ibukota Kabupaten (Masohi) dan 80 km dari Ibukota Provinsi (Ambon). Untuk mencapai desa Saleman dapat ditempuh selama 3-4 jam dengan menggunakan kendaraan mobil dari Kota Masohi.

Secara administratif Negeri Saleman masuk ke dalam wilayah Distrik Seram Utara dan Kabupaten Seram Utara.

a. Aspek sosial budaya masyarakat Negeri Saleman

Jumlah penduduk Negeri Saleman berdasarkan Monografi Negeri Saleman 2009 berjumlah 1.557 jiwa dalam 351 KK terdiri atas 798 pria dan 759 perempuan. Tingkat pendidikan masyarakat Negeri Saleman masih rendah dan sebagian besar atau lebih dari 90 % masyarakat berpendidikan SD dan hanya 11 orang saja yang lulus Diploma (D3) dan 10 orang lulus sarjana S1.

Mata pencaharian utama penduduk Negeri Saleman adalah petani dan sebagian lainnya menjadi nelayan musiman, pegawai swasta dan sebagian kecil sebagai pegawai negeri, POLRI dan TNI, serta pedagang kecil. Kegiatan utama masyarakat Negeri Saleman adalah bertani kebun yang mengusahakan jenis-jenis tanaman perkebunan dalam sistem agroforestry tradisonal. Jenis-jenis tanaman yang diusahakan di lahan kebunnya antara lain:kopi (*Coffea spp.*), coklat (*Theobroma cacao*), cengkeh (*Eugenia aromatica*), kelapa (*Cocos nucifera*), pala (*Myristica fragran*), kemiri (*Aleurites mollucana*), dan sagu (*Metroxylon sago*) yang diantaranya disisipkan penanaman berbagai jenis tanaman berguna terutama jenis tanaman buah-buahan dan jenis-jenis pohon yang memiliki nilai guna untuk bahan bangunan, bahan kayu bakar, dan lain-lainnya. Disamping berkebun dengan jenis tanaman tahunan, masyarakat Negeri Saleman juga mengusahakan berbagai jenis tanaman semusim seperti (1) jenis tanaman sayur-sayuran: kacang panjang (*Vigna unguiculata*), bawang merah (*Allium cepa*), cabe (*Capsicum annum*, *Capsicum frutescens*), bayam (*Amaranthus spp.*), tomat (*Lycopersicon esculentum*), terong (*Solanum melongena*), dan lain-lainnya); dan (2) jenis tanaman palawija seperti jagung (*Zea mays*), kacang tanah (*Arachis*

hypogaea), kacang hijau (*Phaseolus radiata*), kacang kedelai (*Glycine max*), ubi kayu (*Manihot esculenta*), ubi jalar (*Ipomoea batatas*) dan lain-lainnya.

Seluruh masyarakat Negeri Saleman beragama Islam, namun hanya sebagian kecil saja yang aktif melaksanakan kegiatan keagamaan. Walaupun masyarakat Saleman sudah memeluk agama Islam sejak lama, namun masyarakat Saleman masih melaksanakan ritual adat sesuai dengan yang diajarkan oleh nenek moyang mereka. Sebagai contoh pelaksanaan ritual bagi para pendatang di kawasan tersebut. Setiap pendatang di Negeri Saleman diwajibkan mengikuti atau melaksanakan ritual adat keselamatan di rumah adat yang dipimpin oleh ketua adat Negeri Saleman. Dalam melaksanakan ritual tersebut dihadiri oleh ketua adat dari 7 marga Negeri Saleman (Makuituin, Aloatuan, Rumaolat, Ialuhun, Aloahiit, Upaolat dan Makatita). Ritual dilaksanakan dengan mempersembahkan sesaji makan sirih pinang kepada leluhurnya agar melindungi para pendatang selama berada di Negeri Saleman. Sebagai tanda bahwa para pendatang telah melakukan ritual adat tersebut, setiap pendatang diberikan secarik kain berwarna merah yang dikenakan pergelangan tangan. Selama di Negeri Saleman, kain merah tersebut wajib dibawa kemana saja kecuali memasuki kamar mandi. Bila melanggar ketentuan tersebut atau kita lupa mengenakan tanda adat tersebut selama berada di Negeri Saleman, maka bila terjadi kecelakaan atau hal-hal lainnya maka masyarakat Saleman tidak ikut bertanggung jawab atas musibah yang menimpanya.

Secara umum masyarakat Negeri Saleman masih memegang teguh adat istiadat leluhurnya seperti masih dijalkannya sistem pemerintahan adat, sistem petuanan, dan pelaksanaan ritual adat dalam kehidupannya sehari-hari.



Gambar 1. Ritual adat keselamatan bagi para pendatang yang melakukan kegiatan di wilayah Petuanan Negeri Saleman.

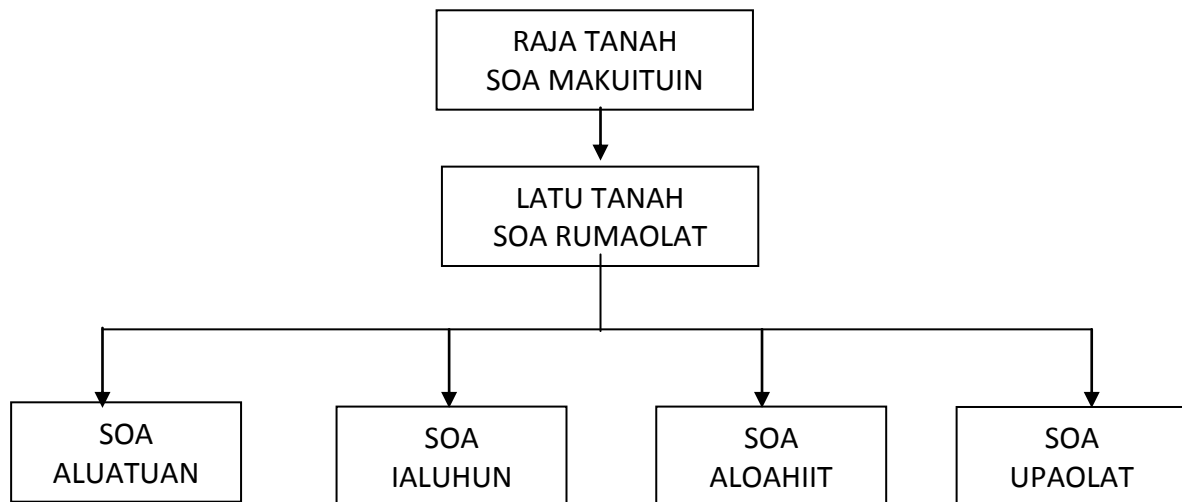
b. Sistem Kepemimpinan Tradisional Masyarakat Negeri Saleman

Sistem kepemimpinan tradisional masyarakat Negeri Saleman memiliki struktur yang jelas yang disusun berdasarkan kesepakatan adat dari 7 marga atau *soa* penyusun Negeri Saleman. Ketujuh *soa* tersebut berurutan sesuai dengan adat yaitu (1) *Soa Makuituin*, (2) *Soa Rumaolat*, (3) *Soa Aloatuan*, (4) *Soa Ialuhun*, (5) *Soa Aloahiit*, (6) *Soa Upuolat*, dan (7) *Soa Makatita*.

Berdasarkan kesepakatan 6 *Soa* dalam pendirian Negeri Saleman, telah disepakati bahwa *Soa Makuituin* ditunjuk sebagai Ketua Adat masyarakat Negeri Saleman sekaligus sebagai "*Raja Tanah*" yang memiliki kekuasaan dalam mengatur sistem petuanan Negeri Saleman. Dalam mengatur petuanan Negeri Saleman, *Raja Tanah* dibantu oleh *Soa Rumaolat* sebagai "*Latu Tanah*" sekaligus sebagai "*Kapitan*" yaitu panglima perang Negeri Saleman. Penunjukkan *Soa Makuituin* sebagai *Raja Tanah* dan Ketua adat dari Negeri Saleman karena *Soa Makuituin* merupakan *Soa* yang pertama mengawali pemukiman Negeri Saleman dan selanjutnya bergabung 5 *Soa* berikutnya yaitu *Soa Rumaolat*, *Aloatuan*, *Ialuhun*, *Aloahiit* dan *Upuolat*. Selanjutnya secara adat *Soa Aloatuan*, *Ialuhun*, *Aloahiit* dan *Upuolat* memiliki peran dalam adat sebagai Ketua Saniri Negeri dan memiliki kekuasaan atas sebagian lahan di dalam petuanan Negeri Saleman yang diatur secara adat. Secara rinci sistem petuanan masyarakat Negeri Saleman dapat dilihat pada bagian "*Petuanan Negeri Saleman*". Selanjutnya datang belakangan bergabung ke Negeri Saleman adalah *Soa Makatita*. Atas kesepakatan bersama 6 *Soa* pendiri Negeri Saleman, *Soa Makatita* diberi peran sebagai *Raja Negeri Saleman*, selain karena memiliki kemampuan untuk memimpin Negeri Saleman dalam pemerintahan adat, juga *Soa Makatita* belum memiliki peran dalam pemerintahan adat masyarakat Negeri Saleman.

Secara struktural pemerintahan masyarakat Negeri Saleman dibagi ke dalam dua sistem kepemimpinan adat yaitu: (1) *Kepemimpinan adat* dan (2) *Sistem Pemerintahan Adat*.

(1) ***Kepemimpinan Adat*** adalah sistem kepemimpinan yang ditetapkan secara adat Negeri Saleman untuk mengatur penguasaan, pemanfaatan, dan pengelolaan wilayah Negeri Saleman terutama masalah penguasaan lahan. Ketua adat negeri Saleman dipimpin oleh *Soa Makuituin* sekaligus sebagai "*Raja Tanah*" dan *Marga Rumaolat* sebagai "*Latu Tanah*" membantu *Raja Tanah* dalam mengatur tatanan adat Negeri Saleman, khususnya mengenai pengelolaan kawasan petuanan Negeri Saleman. Struktur kepemimpinan adat masyarakat Negeri Saleman seperti terlihat dalam gambar berikut.



Gambar 2. Struktur Kepemimpinan Adat Masyarakat Negeri Saleman

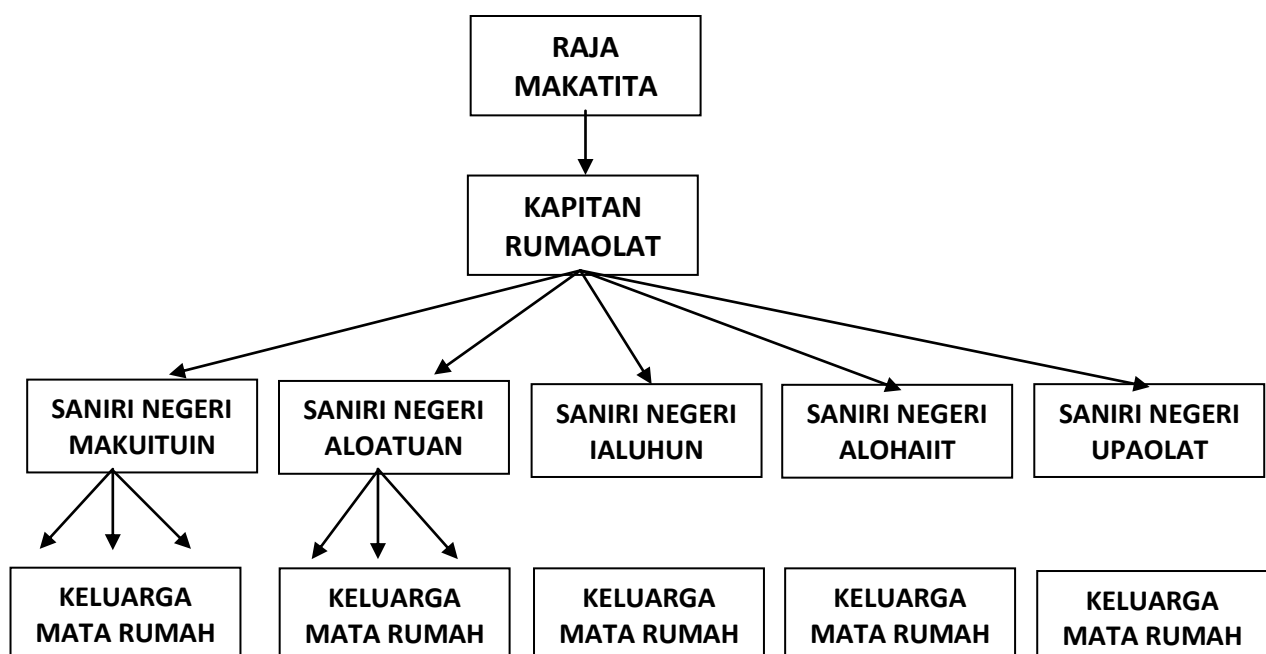
Bila kita melihat sistem kepemimpinan adat masyarakat Negeri Saleman, nampak bahwa peran *Soa* Makuituin dan *Soa* Rumaolat sangat strategis dalam mengelola petuanan adat masyarakat Negeri Saleman.

(2) Sistem Pemerintahan Adat Masyarakat Negeri Saleman

Sistem Pemerintahan Adat dibentuk atas dasar kesepakatan 6 *Soa* pertama yang membangun Negeri Saleman dan selanjutnya menunjuk *Soa* Makatita yang datang belakangan untuk menjadi Raja di Negeri Saleman. *Soa* Makatita ditunjuk sebagai Raja karena dua hal yaitu *pertama*, *Soa* Makatita dianggap mempunyai pengetahuan dan mampu menjalankan sistem pemerintahan adat Negeri Saleman, dan *kedua*, *Soa* Makatita yang bergabung paling belakang dan belum mempunyai peran dalam sistem kepemimpinan adat. Berhubungan dengan hal tersebut, maka *Soa* Makatita ditunjuk sebagai “*Raja*” dan menunjuk *Soa* Rumaolat sebagai “*Kapitan*” yang sekaligus merupakan panglima perang masyarakat Negeri Saleman. Secara rinci “*Sistem Pemerintahan Adat*” masyarakat Negeri Saleman dapat diuraikan pada Gambar 3. Struktur pemerintahan adat masyarakat Negeri Saleman tersebut di atas bila kita bandingkan dengan struktur pemerintahan “*desa*” Negeri Sekarang tidak jauh berbeda dan tidak menimbulkan pertentangan dalam menjalankan pemerintahan Negeri Saleman. Kepala pemerintahan adat yaitu “*Raja*” sekaligus ditunjuk oleh pemerintah Kabupaten berperan sebagai Kepala “*desa*” Negeri Saleman. Mekanisme yang

membedakan struktur pemerintahan adat dengan pemerintahan Negeri Saleman adalah pada pemerintahan adat seorang *Raja* dalam menjalankan pemerintahan adat dibantu oleh *Kapitan*. Sedangkan pada pemerintahan “*desa*” Negeri Saleman seorang Kepala Negeri Saleman dibantu oleh seorang sekretaris Negeri Saleman. Hal lain yang membedakan antara pemerintahan adat dan pemerintahan Negeri Saleman pada saat ini adalah peran dan fungsinya, antara lain:

- (1) Pemerintahan adat berperan mengatur dan mengelola adat Negeri Saleman
- (2) Pemerintahan adat berperan mengatur dan mengelola wilayah petuanan Negeri Saleman
- (3) Pemerintahan desa Negeri Saleman berperan mengatur sistem pemerintahan desa sesuai dengan sistem pemerintahan negara Republik Indonesia, misalnya masalah kependudukan, sosial ekonomi, kebudayaan (keagamaan), keamanan desa dan administrasi pemerintahan desa.
- (4) Pemerintah desa Negeri Saleman tidak mengatur sistem pengelolaan wilayah petuanan Negeri Saleman dan tidak mengatur masalah adat istiadat masyarakat Negeri Saleman. Pengelolaan wilayah petuanan Negeri Saleman diatur sesuai adat yang telah disepakati oleh 7 *Soa* pendiri Negeri Saleman.



Gambar 3. Struktur pemerintahan adat masyarakat Negeri Saleman

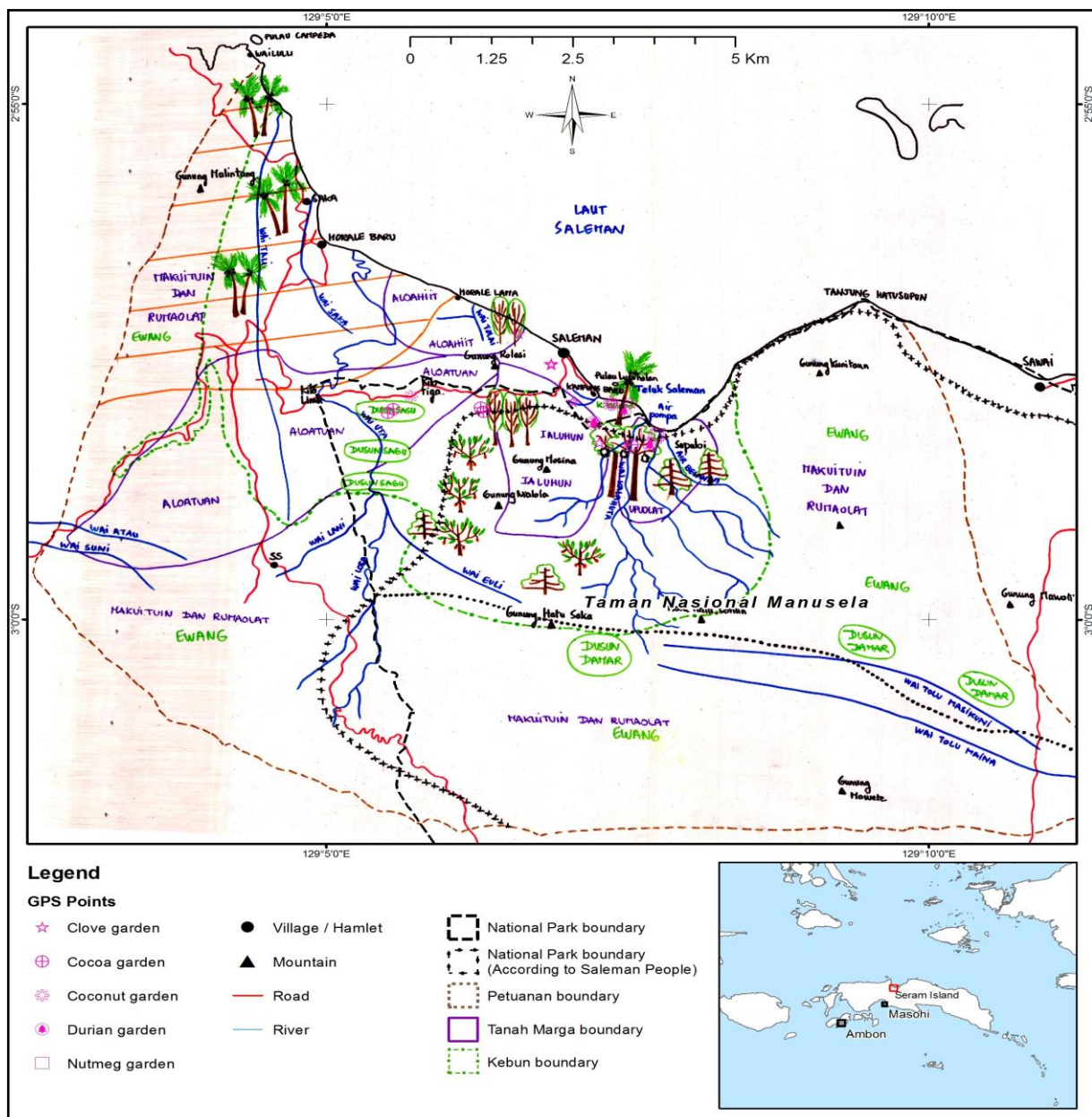
c. Petuanan Masyarakat Saleman

Petuanan masyarakat Negeri Saleman cukup luas. Berdasarkan pemetaan partisipatif masyarakat Negeri Saleman bahwa daerah petuanan masyarakat Negeri Saleman membentang dari kawasan Wailulu (pantai) hingga ke kawasan Tanjung Hatusupun. Bentangan kawasan ke arah daratan dari Wailulu ke arah daratan hingga ke Wei Suni dan bentangan kawasan dari Tanjung Hatusupun ke arah daratan hingga di sebelah barat lereng Gunung Unoa (Lihat peta, Gambar 4).

Kawasan petuanan negeri Saleman dimiliki secara bersama oleh 6 marga adat yang memiliki hak menguasai lahan. Setiap marga memiliki bagiannya masing-masing (lihat peta Gambar 4). Petuanan Masyarakat Saleman diketuai oleh marga Makuituin sebagai Raja Tanah yang dibantu oleh marga Aloatuan (Latu Tanah). Marga Rumaolat, Ialuhun, Aloahiit dan Upuolat mendapatkan bagian lahan yang telah ditentukan secara adat (lihat peta). Sedangkan marga Makatita tidak memiliki hak penguasaan atas tanah. Walaupun marga Makatita tidak memiliki hak atas tanah, namun marga ini dapat menggunakan lahan dimana saja untuk kepentingan suhatani atau keperluan lainnya dengan meminta ujin kepada marga yang memiliki hak atas lahan tersebut. Permintaan oleh anggota masyarakat atau anggota marga atas lahan untuk kepentingan usaha pertanian dan atau untuk lahan pemukiman kepada pemiliki hak atas penguasaan lahan, secara adat tidak diperkenankan untuk menolaknya. Khusus marga Makatita yang tidak memiliki hak atas penguasaan lahan karena marga Makatita telah memiliki jabatan sebagai Raja atau kepala pemerintahan dan datang bergabung belakangan setelah petuanan dibagi ke dalam 6 *Soa*. Secara rinci pembagian penguasaan wilayah petuanan Negeri Saleman oleh 6 *Soa* adalah sebagai berikut:

- (1) *Soa Makuituin*: Soa Makuituin secara simbolis menguasai seluruh petuanan Negeri Saleman. Segala permasalahan berkaitan dengan petuanan Negeri Saleman diselesaikan oleh *Soa Makuituin* sebagai *Raja Tanah* dan dibantu oleh *Latu Tanah*. Anggota *Soa Makuituin* dapat mengerjakan lahan di seluruh kawasan petuanan negeri Saleman.
- (2) *Soa Rumaolat*: sebagai *Latu Tanah* penguasaan tanahnya sebagai wakil dari *Raja Tanah* petuanan Negeri Saleman. Oleh karena itu anggota *Soa* ini dapat mengerjakan lahan di kawasan Negeri Saleman. Walaupun demikian untuk membuka lahan yang dikuasai *Soa* lain harus tetap meminta ijin kepada *Soa* yang menguasai lahan tersebut.
- (3) *Soa Aloatuan*: menguasai sebagian kawasan petuanan Negeri Saleman meliputi kawasan yang membentang dari Gunung Lusiala sampai ke Gunung Lumite dan melingkar ke arah kawasan SS (Lihat Peta Partisipatif, Gambar 4).

- (4) *Soa Ialuhun*: menguasai sebagian kawasan petuanan Negeri Saleman meliputi kawasan yang membentang dari sebelah Timur Gunung Lusiala ke arah kawasan Gunung Nialola (lihat Peta Partisipatif, Gambar 4)
- (5) *Soa Aloahit*: menguasai sebagian kawasan petuanan Negeri Saleman meliputi kawasan yang membentang di sekitar Gunung Roulesi (Lihat Peta Partisipatif, Gambar 4)
- (6) *Soa Upuolat*: menguasai sebagian kawasan petuanan Negeri Saleman meliputi kawasan di sekitar Gunung Mosina menuju ke arah pantai (Lihat Peta pada Gambar 4)



Gambar 4. Peta partisipatif desa Saleman oleh warga Saleman

Soa Makatita sebagai Raja atau Kepala Pemerintahan Adat tidak memiliki hak penguasaan atas tanah wilayah petuanan Negeri Saleman karena secara adat, Soa Makatita dianggap sebagai *Soa* yang datangnya belakangan, sehingga tidak memiliki wilayah petuanan. Walaupun demikian secara adat *Soa* Makatita disepakati para pendiri Negeri Saleman ditunjuk sebagai Raja yang mengatur jalannya pemerintahan adat Negeri Saleman dan memiliki hak untuk memiliki dan memanfaatkan lahan yang terdapat di Negeri Saleman yang dikehendakinya.

Secara rinci pengelolaan dan pemanfaatan lahan di wilayah petuanan Negeri Saleman adalah sebagai berikut:

c.1. Hak atas lahan

Setiap warga di desa Saleman berhak mendapatkan lahan untuk pemukiman, membuat kebun, ladang dan kegiatan lain sesuai dengan peruntukannya. Setiap warga berhak membuat kebun dimana saja yang dia kehendaki dengan meminta ijin kepada ketua marga atau soa pemegang/pemilik hak atas sebagian kawasan petuanan Negeri Saleman. Setiap warga mempunyai hak kepemilikan secara adat atas lahan yang dia dapatkan baik melalui upaya sendiri, warisan, membeli, meminjam atau menyewa. Hak kepemilikan secara mutlak hanya didapat dari hak warisan atas lahan, membuka hutan sendiri dan lahan yang diperoleh dari membeli secara sah baik secara adat maupun sesuai dengan aturan jual beli seperti yang berlaku pada saat ini dan diketahui oleh kepala pemerintahan desa.

Secara rinci asal kepemilikan atas lahan secara individu masyarakat Negeri Saleman adalah sebagai berikut:

- **Lahan hasil pembukaan hutan**

Setiap warga Negeri Saleman yang membuka pertama kali hutan primer untuk tujuan berkebun atau tujuan lainnya atas persetujuan kepala *Soa* pemegang hak atas wilayah petuanan dimana hutan primer tersebut berada, mereka memiliki hak atas lahan yang telah dibukanya. Lahan hasil pembukaan lahan hutan tersebut merupakan milik individu pembuka lahan dan dapat diwariskan kepada keturunannya. Ketentuan ini tidak berlaku bagi warga pendatang, kecuali warga tersebut telah diterima sebagai anggota masyarakat Negeri Saleman dan selanjutnya memiliki hak yang sama untuk memanfaatkan kawasan hutan untuk keperluan perladangan atau perkebunan.

- **Lahan warisan**

Kepemilikan lahan secara individu dapat pula diperoleh dari hasil warisan orang tuanya. Sistem pewarisan masyarakat Negeri Saleman adalah hak warisan diberikan kepada anak laki-laki dan anak perempuan tidak menerima warisan atas lahan. Namun anak perempuan tersebut berhak memanfaatkan lahan untuk kepentingan berkebun atau kepentingan lainnya atas persetujuan saudara laki-lakinya. Menurut ketentuan adat masyarakat Saleman, anak perempuan walaupun tidak berhak atas warisan lahan, saudara laki-lakinya wajib memberikan makan kepada saudara perempuannya. Seorang anak perempuan tidak menerima warisan dari orang tuanya karena dia akan mendapatkan lahan dari suaminya apabila dia telah menikah. Lahan hasil warisan sifat kepemilikannya adalah mutlak dan dapat dimanfaatkan oleh pemiliknya sesuai dengan kemampuannya. Hak atas lahan hasil warisan ini dapat dipindah tangankan sesuai dengan peraturan adat dan peraturan pemerintahan desa Negeri Saleman.

- **Lahan membeli atau barter**

Kepemilikan lahan secara individu dapat diperoleh melalui hasil membeli atau melalui barter yang telah disepakati oleh para pihak yang melakukan jual beli dan selanjutnya disahkan secara adat maupun sesuai aturan pemerintahan desa Negeri Saleman. Kepemilikan lahan hasil jual-beli sifatnya adalah mutlak dan dapat diwariskan kepada keturunannya.

- **Lahan pinjaman**

Peminjaman lahan sering dilakukan masyarakat Negeri Saleman untuk kepentingan berladang khususnya berladang jenis tanaman semusim. Pada umumnya peminjaman lahan sifatnya sementara dan hanya untuk kepentingan usahatani. Secara adat peminjam lahan tidak diperkenankan menanam jenis tanaman umur panjang, karena dapat menimbulkan konflik dalam memanfaatkan jenis tanaman umur panjang tersebut. Secara adat, jenis tanaman berumur panjang yang ditanam di suatu lahan dapat digunakan sebagai tanda kepemilikan lahan. Sebagai contoh bekas kebun yang telah ditinggalkan dalam jangka waktu lama akan sulit untuk mengetahui batas-batas kepemilikan lahan. Jenis-jenis tanaman berumur panjang yang ditanam di lahan yang ditinggalkan tersebut dapat

merupakan tanda kepemilikan lahan dan bahkan dapat menentukan sebagai batas kepemilikan lahan.

Secara adat setiap warga Negeri Saleman yang memiliki lahan tidak diperkenankan menolak memberikan pinjaman lahan kepada anggota warga lainnya yang memerlukan lahan untuk kepentingan pemenuhan kebutuhan bahan pangan.

c.2. Penggunaan lahan

Secara umum penggunaan lahan oleh masyarakat Negeri Saleman diperuntukkan sebagai lahan pemukiman dan lahan pertanian. Sebagai lahan pemukiman diantaranya adalah untuk pemukiman (pekarangan dan perkampungan). Sedangkan untuk lahan pertanian meliputi lahan untuk berkebun, misalnya: *dusun* coklat, *dusun* pala, *dusun* cengkeh, *dusun* kelapa, *dusun* kopi, *dusun* pisang, *dusun* durian, *dusun* sagu, *dusun* langsung dan *aka* (kebun jenis tanaman semusim yang lahannya dibatasi dengan pagar).

2. Pengetahuan dan pembagian tata ruang

Masyarakat Negeri Saleman mempunyai pengetahuan yang cukup baik tentang keanekaragaman jenis sumber daya tumbuhan dan lingkungannya. Mereka memiliki pengetahuan tentang tata cara mengidentifikasi dan mencirikan jenis-jenis tumbuhan dan setiap satuan lingkungan yang ada di kawasan Negeri Saleman. Pencirian setiap satuan lingkungan tersebut didasarkan pada fungsi dan kenampakannya dan biasanya setiap satuan lingkungan tersebut memiliki karakteristik spesifik yang menjadi ciri khasnya sebagai suatu satuan lingkungan. Satuan lingkungan tersebut dibentuk berdasarkan bentukan alamiah dan terbentuk akibat pengaruh aktivitas manusia. Keduanya merupakan tempat aktivitas masyarakat Negeri Saleman sehari-hari dalam rangka memanfaatkan sumberdaya alam yang ada di dalamnya guna memenuhi kebutuhan sehari-hari, baik pemenuhan bahan pangan, bahan pangan, bahan sandang, bahan adat, bahan obat-obatan tradisional, bahan kayu bakar, bahan pewarna dan kosmetika, bahan racun dan anti racun dan lain-lainnya. Pengetahuan masyarakat Negeri Saleman secara rinci mengenai keanekaragaman jenis tumbuhan dan satuan lingkungan adalah sebagai berikut:

(1) Pengetahuan tentang keanekaragaman jenis tumbuhan

Masyarakat Negeri Saleman memiliki pengetahuan tentang keanekaragaman jenis tumbuhan yang tumbuh di sekitar tempat tinggalnya. Mereka memiliki pengetahuan yang cukup baik dalam pengenalan keanekaragaman jenis tumbuhan yang didasarkan pada karakteristik morfologi tumbuhan dan kegunaannya. Pengenalan keanekaragaman jenis tumbuhan yang didasarkan pada bentuk morfologi ditunjukkan dengan perbedaan bentuk daun, bentuk perawakan jenis tumbuhan, warna kulit kayu, keberadaan getah dan kekerasan kayunya. Sedangkan pengenalan jenis tumbuhan yang didasarkan pada pemanfaatannya ditengarai oleh pengetahuan yang dimilikinya mengenai pemanfaatan atau penggunaan tumbuhan tersebut. Misalnya hampir seluruh anggota masyarakat baik muda maupun orang tua mempunyai pengetahuan yang baik terhadap jenis kayu yang memiliki kualitas baik sebagai bahan bangunan.

Dalam mengenali keanekaragaman jenis tumbuhan langkah-langkah awal yang mereka lakukan adalah:

- (a) Mengenali ciri morfologi dari jenis tumbuhan, yaitu diawali melihat bentuk daunnya (*totun*), warna kulit batangnya (*ai unin*), batangnya atau kayunya (*hatan* atau *helan*), buahnya (*huan*), bunga (*loin*), cabang (*sakat*), tangkai, ranting (*salan*), akar (*ai tamun*), dan keberadaan getahnya;
- (b) Mengelompokkan apakah jenis tumbuhan tersebut berupa rumput-rumputan dan perdu (*ehu*), liana (*ayaan*), batang atau pohon (*hatan* atau *ai*) dan berumpun (*ulun*);
- (c) Melakukan penamaan: Penamaan jenis tumbuhan diawali dengan kata “*ehu*” untuk jenis rumput; kata “*ayaan*” untuk jenis liana dan kata “*ai*” untuk jenis pohon.
- (d) Menyebutkan kegunaannya: Masyarakat mengenal dengan baik kegunaan jenis-jenis tumbuhan yang terdapat di sekitar mereka.

(2) Rumah atau *Luman*

Rumah masyarakat Negeri Saleman disebut “*luman*”. Rumah tradisional masyarakat Negeri Saleman berupa rumah berbentuk empat persegi panjang dengan dua atap menghadap ke depan dan ke belakang dan memiliki satu pintu di bagian depan. Secara umum dalam satu rumah dihuni oleh satu keluarga inti (*nuclear family*), namun dalam kondisi tertentu dalam satu rumah bisa dihuni oleh lebih dari satu keluarga.

Rumah asli masyarakat Negeri Saleman sudah tidak ditemukan lagi di perkampungan masyarakat Negeri Saleman. Mereka sudah sulit menggambarkan bentuk rumah asli masyarakat Negeri Saleman karena mereka telah lama meninggalkannya sejak semasa kolonial atau bahkan mungkin telah satu generasi mereka meinggalkan bentuk rumah asli. Bahan bangunan rumah yang digunakan adalah kayu yang mereka ambil dari hutan di sekitar pemukiman mereka. Beberapa jenis kayu yang digunakan sebagai bahan bangunan rumah diantaranya adalah jenis kayu kinar (*Kleinhovia hospita*), kayu mangi-mangi, kayu samar (*Homalium foetidum*), kayu besi (*Instia palembanica*), kayu linggua (*Pterocarpus indicus*), kayu gufasa (*Alangium javanicum*), kayu hanua, kayu merong, bambu (*Bambusa spp.*), dan daun sagu (*Metroxylon sago*) yang digunakan untuk membuat atap.

Pada saat ini, masyarakat Negeri Saleman membangun rumahnya dengan bentuk rumah modern dan sebagian bangunan berupa bangunan permanen berdinding yang terbuat dari batu bata dan semen.

(3) Pekarangan atau *kintal*

Pekarangan masyarakat Negeri Saleman disebut sebagai *kintal* yang mereka definisikan sebagai sebidang lahan yang di dalam terdapat bangunan rumah dan sebagian lahan lainnya terletak di sekitar bangunan rumah yang ditanami beranekaragam jenis tanaman seperti jenis tanaman hias, tanaman obat, pohon buah-buahan, dan lain-lainnya. Pekarangan masyarakat Negeri Saleman secara fisik memiliki batas yang jelas baik berupa pagar dari kayu atau berupa pohon hidup yang menjadi tanda batas diantara pekarangan yang satu dengan yang lainnya.

Pekarangan di perkampungan baru Negeri Saleman, batas antara pekarangan sudah tidak jelas karena rumah dibangun dengan jarak yang sangat rapat. Hasil inventarisasi keanekaragaman jenis di lahan pekarangan perkampungan masyarakat Negeri Saleman terdapat lebih dari 24 jenis tanaman, diantaranya adalah jenis tanaman seperti sukun (*Artocarpus altilis*), rambutan (*Nephelium lappaceum*), kelapa (*Cocos nucifera*), pepaya (*Carica papaya*), belimbing wuluh (*Averhoa bilimbi*), pisang (*Musa spp.*), giawas (*Psidium guajava*), durian (*Durio zibethinus*), jambu air (*Eugenia aquatica*), jeruk manis (*Citrus sp.*), asam jawa (*Tamarindus indica*), mangga (*Mangifera indica*), nangka belanda (*Annona squamosa*), srikaya (*Annona muricata*), keladi (*Colocasia esculenta*), langsung (*Lansium domesticum*), puring (*Codiaeum variegatum*), kapok randu (*Ceiba pentandra*), pule (*Alstonia*

scholaris), pinang (*Areca catechu*), jarak pagar (*Jatropha curcas*), sirih (*Piper betle*), pohon hidup (*Gliricidia sepium*) dan lain-lainnya.

Konsep pekarangan yang dikembangkan masyarakat Negeri Saleman sebenarnya merupakan perkembangan dari bentuk perkampungan lama yang mereka bangun di kawasan perbukitan semasa masih terjadi peperangan diantara masyarakat di kawasan tersebut. Bentuk pekarangan masyarakat Negeri Saleman pada saat ini lebih merupakan perpaduan antara bentuk pekarangan dari perkampungan masyarakat pesisir yang ditemukan di berbagai daerah di Indonesia. Rumah dibangun secara berdekatan antara mata rumah satu dengan mata rumah yang lainnya, sehingga adakalanya batas pekarangan tidak nampak dengan jelas. Beberapa mata rumah memiliki pekarang yang cukup luas yang mereka tanami berbagai jenis tanaman budidaya seperti jenis-jenis tanaman buah-buahan, jenis tanaman hias, tanaman sayuran dan obat-obatan.

(4) Perkampungan atau *Inian*

Perkampungan masyarakat Negeri Saleman disebut inian. Perkampungan negeri saleman pada saat ini dibangun di tepi pantai yang terlindungi oleh beberapa pulau kecil di depan perkampungannya. Perkampungan masyarakat Negeri Saleman memiliki tepi pantai yang sangat indah dengan pasir putih membentang sepanjang kampung. Perkampungan ini semakin indah dengan dikelilingi oleh pegunungan di belakangnya. Perkampungan yang sekarang merupakan perkampungan baru dan dibangun sekitar masa setelah kemerdekaan. Perkampungan lama dibangun di kawasan Sopia yang terletak di kawasan pegunungan di belakang perkampungan sekarang. Masyarakat Negeri Saleman menyatakan bahwa perkampungan di Sopia merupakan perkampungan pertama yang dibangun di daerah Seram Utara. Kebenaran dari pernyataan masyarakat Negeri Saleman ini perlu ditelaan lebih jauh tentang kebenarannya.

Perkampungan Negeri Saleman terdiri atas 7 *soa* yang dimodifikasi sesuai dengan konsep “*desa*” pada masa kini. Desa Negeri Saleman selanjutnya terbagi ke dalam 7 RT (Rukun Tetangga) atau 7 *Soa* (lihat pada sistem kepemimpinan tradisional masyarakat Negeri Saleman pada bahasan laporan ini).

Perkampungan Negeri Saleman memiliki dermaga, tempat adat, rumah ibadat (Masjid), sarana olah raga seperti lapangan sepak bola dan *voley ball* dan desa negeri Saleman juga dilengkapi dengan Balai Desa.

Hasil inventarisasi keanekaragaman jenis tumbuhan yang terdapat di perkampungan negeri Saleman antara lain: sukun (*Artocarpus altilis*), rambutan (*Nephelium lappaceum*), kelapa (*Cocos nucifera*), pepaya (*Carica papaya*), belimbing wuluh (*Averhoa bilimbi*), pisang (*Musa spp.*), giawas (*Psidium guajava*), durian (*Durio zibethinus*), jambu air (*Eugenia aquatica*), jeruk manis (*Citrus sp.*), jeruk besar (*Citrus maxima*), pandan wangi (*Pandanus amaryllifolius*), pandan pantai (*Pandanus tectorius*), asam jawa (*Tamarindus indica*), mangga (*Mangifera indica*), mangga kueni (*Mangifera odorata*), nangka belanda (*Annona squamosa*), srikaya (*Annona muricata*), keladi (*Colocasia esculenta*), langsung (*Lansium domesticum*), puring (*Codiaeum sp.*), kapok randu (*Ceiba pentandra*), pule (*Alstonia scholaris*), pinang (*Areca catechu*), jarak pagar (*Jatropha curcas*), sirih (*Piper betle*), pohon hidup (*Gliricidia sepium*), cengkeh (*Eugenia aromatica*), nangka (*Artocarpus integer*), dan lain-lainnya.

(5) Kebun atau *Dusun*

Satuan lingkungan kebun dalam terminologi lokal masyarakat Negeri Salemen disebut “*aka*” dan *aka* terdiri atas dua macam yaitu:

- (a) *Aka kiiti* atau kebun kecil yaitu kebun yang dibuat di sekitar perkampungan dan berukuran kecil atau tidak luas antara 200-1000 m² dibatasi dengan pagar dan biasanya ditanami dengan berbagai jenis tanaman bahan pangan semusim seperti jenis tanaman sayuran dan jenis tanaman pangan. Jenis-jenis tanaman sayuran yang sering dibudidayakan antara lain: tomat (*Lycopersicon esculentum*), cabai (*Capsicum annum* dan *Capsicum frutescens*), bayam (*Amaranthus spp.*), terong (*Solanum melongena*), kacang panjang (*Vigna unguiculata*, *Vigna sp.*), dan lain-lainnya. Sedangkan jenis tanaman pangan semusim yang dibudidayakan di *aka kiiti* adalah jagung (*Zea mays*), kedelai (*Glycine max*), kacang hijau (*Phaseolus lunatus*), dan kacang tanah (*Arachis hypogaea*) dan ubijalar (*Ipomoea batatas*). Pembudidayaan jenis-jenis tanaman sayuran dan tanaman pangan semusim tersebut dilakukan secara campuran (*mixed cropping*) dan tidak teratur jarak tanamnya. *Aka kiiti* memiliki manfaat sebagai kebun untuk memenuhi kebutuhan sayuran sehari-hari dan juga sebagai cadangan bahan pangan.
- (b) *Aka maina* atau kebun besar yaitu kebun yang berukuran cukup luas antara 1-10 ha atau bahkan lebih luas lagi ditanami jenis-jenis tanaman tahunan seperti tanaman perkebunan seperti kelapa (*Cocos nucifera*), cengkeh (*Eugenia aromatica*), coklat (*Theobroma cacao*), kopi (*Coffea spp.*), pala (*Myristica fragrans*), sagu (*Metroxylon sago*), dan damar serta tanaman buah-buahan seperti tanaman langsung (*Lansium domesticum*) dan pisang

(*Musa* sp.). Masyarakat Negeri Saleman menamakan kebun pisang (*aka uri*) sebagai “*aka uri*” khusus, karena kebun pisang ditanam secara khusus di suatu lahan di kiri-kanan jalan.

Terminologi lokal “*aka maina*” atau kebun besar jarang dipakai dalam komunikasi sehari-hari. Masyarakat Negeri Saleman lebih sering menggunakan terminologi “*dusun*” untuk menyebut kebun besar, misalnya *dusun kelapa* (kebun kelapa), *dusun sagu* (kebun sagu), *dusun pala* (kebun pala), *dusun coklat* (kebun coklat), *dusun kopi* (kebun kopi), dan lain-lainnya.

Masyarakat Negeri Saleman sebagian besar sebagai petani sangat mengandalkan hidupnya dengan berkebun. Menurut masyarakat Negeri Saleman sebidang lahan usahatani dapat dikatakan sebagai kebun atau *dusun* apabila lahan tersebut luasnya lebih dari 50 depa (bentangan tangan) persegi atau sekitar 1 ha dan ditanami berbagai jenis tanaman dan terdapat satu jenis tanaman budidaya yang dominan serta memiliki batas yang jelas. Beberapa macam kebun atau *dusun* yang terdapat di wilayah Negeri Saleman adalah sebagai berikut:

a. Kebun coklat atau dusun coklat (*aka maina soklat*)

Masyarakat mengenal kebun coklat belum lama dan merupakan bentuk usahatani yang relatif baru. Jenis ini diintroduksi pemerintah karena memiliki nilai ekonomi yang tinggi pada saat ini dan memberikan hasil hampir sepanjang musim. Sebuah dusun coklat ditandai oleh dominasi jenis tanaman coklat. Pada saat ini dusun coklat menjadi sumber ekonomi utama sebagian besar masyarakat Negeri Saleman. Setiap keluarga memiliki kebun coklat berkisar antara 1 – 5 ha.

Kebun coklat masyarakat Saleman memiliki ciri khas berada di kawasan perbukitan atau pegunungan dan ditanam secara campuran (*mixed cropping*) dengan berbagai jenis tanaman buah-buahan dan di areal dusun tersebut masih ditemukan beberapa jenis pohon hutan seperti jenis samama (*Anthocephalus macrophyllus*), kenari (*Canarium indicum*, *C. acutifolium*), belimbing hutan (), mayang (*Arecaceae*), salawaku (*Paraserianthes falcataria*), gupasa, kayu merah dan kedondong (*Spondias dulcis*). Jenis tumbuhan yang ditemukan di dusun coklat antara lain: (1) Soklat (*Theobroma cacao*), apokat (*Persea americana*), pisang (*Musa paradisiaca*), *Cordyline fruticosa*, nangka (*Artocarpus integer*), giawas (*Psidium guajava*), durian (*Durio zibethinus*), cengkeh (*Eugenia aromatica*), mangga (*Mangifera indica*), pala (*Myristica fragrans*), langsung (*Lansium domesticum*), kelapa (*Cocos nucifera*),

sirih (*Piper betle*), aren (*Arenga pinnata*), rambutan (*Nephelium lappaceum*), jeruk (*Citrus* sp.), dan lain-lainnya. Keanekaragaman jenis tumbuhan yang terdapat di dusun coklat ditampilkan pada Tabel berikut:

Tabel 1. Keanekaragaman jenis tumbuhan yang terdapat di kebun coklat di Negeri Saleman

| No | Nama Jenis | Nama Lokal | Famili | Kegunaan |
|----|--|----------------------------|---------------|--|
| 1 | <i>Aglaia sapindina</i> Harms | Langsa Hutan | Meliaceae | Bahan bangunan, Kayu bakar |
| 2 | <i>Alangium javanicum</i> (Blume) Wang. | Gufasa | Alangiaceae | Bahan bangunan, Kayu bakar |
| 3 | <i>Alstonia scholaris</i> (L.) R.Br. | Pule, Ai itun | Apocynaceae | Bahan kerajinan dan seni, Bahan obat tradisional dan Kayu bakar |
| 4 | <i>Ananas comosus</i> (L.) Merr. | Nanas | Bromeliaeae | Bahan pangan buah-buahan |
| 5 | <i>Annona muricata</i> L. | Sirsak, nangka Belanda | Annonaceae | Bahan pangan buah-buahan |
| 6 | <i>Anthocephalus macrophyllus</i> Havil. | Samama | Rubiaceae | Kayu bakar dan bahan bangunan |
| 7 | <i>Aphanamixis polystachya</i> (Wall.) R.N. Parker | Ai Meseni | Meliaceae | Kayu bakar |
| 8 | <i>Aquilaria versteegii</i> H. Hallier | Gaharu | Thymelaeaceae | Bahan obat tradisional |
| 9 | <i>Areca catechu</i> L. | Hua, pinang | Areaceae | Bahan obat tradisional, bahan adat |
| 10 | <i>Arenga pinnata</i> (Wurmb) Merr. | Aren, Gumutu | Arecaceae | Bahan pangan sebagai minuman dan bahan kerajinan |
| 11 | <i>Artocarpus heterophylla</i> Lam. | Nangka | Moraceae | Bahan pangan: sayuran, buah-buahan, dan bahan bangunan |
| 12 | <i>Averroha belimbi</i> L. | Belimbing asam | Oxalidaceae | Bahan obat tradisional, bahan pangan sebagai bumbu, obat tradisional |
| 13 | <i>Buchanania arborescens</i> (Blume) Blume | Jambu mete hutan | Anacardiaceae | Bahan bangunan, kayu bakar |
| 14 | <i>Buchanania macrocarpa</i> Lautrb. | Ketapang Hutan | Anacardiaceae | Kayu bakar |
| 15 | <i>Calophyllum soulatri</i> Burm.f. | Bintangur, Ai Taun | Clusiaceae | Bahan bangunan |
| 16 | <i>Canarium oleosum</i> (Lamk) Engl. | Kenari, Ai Iyan | Burseraceae | Bahan bangunan |
| 17 | <i>Caryota rumphiana</i> Mart. | Nibung, Koran | Arecaceae | Bahan pangan: sayuran, kayu bakar |
| 18 | <i>Cinnamomum verum</i> J.S.Presl. | Mulele, Kayu Manis | Lauraceae | Bahan obat tradisional |
| 19 | <i>Citrus aurantifolia</i> Swingle | Usi sina, Usi Timun, Lemon | Rutaceae | Bahan bumbu dan bahan obat tradisional |
| 20 | <i>Citrus maxima</i> Merr. | Usi Alata, Jeruk Besar | Rutaceae | Bahan pangan buah-buahan |

| | | | | |
|----|--|---|----------------|---|
| 21 | <i>Citrus nobilis</i> Lour. | Usi Melele Kiiti, Jerum manis kecil | Rutaceae | Bahan pangan buah- buahan |
| 22 | <i>Cocos nucifera</i> | Luin, kelapa | Arecaceae | Bahan pangan: minuman, gula merah, bumbu penyedap, bahan minyak, bahan kerajinan, kayu bakar, dan bahan bangunan |
| 23 | <i>Codiaeum variegatum</i> Blume | Gadihu | Euphorbiaceae | Tanaman hias |
| 24 | <i>Colona scabra</i> Burret | Ai Huluti | Tiliaceae | Kayu bakar |
| 25 | <i>Cordia myxa</i> Forsk. | Ai Alupun | Borraginaceae | Kayu bakar |
| 26 | <i>Cryptocarya densiflora</i> Blume | Ai Rola Masahun, Samar Putih | Lauraceae | Bahan bangunan |
| 27 | <i>Dalbergia</i> sp. | Salawaku | Fabaceae | Bahan bangunan |
| 28 | <i>Decaspermum bracteatum</i> (Roxb.) A.J. Scott. | Ai Musina | Myrtaceae | Kayu bakar |
| 29 | <i>Diospyros pilosanthera</i> Blanco | Alametin | Ebenaceae | Bahan bangunan |
| 30 | <i>Durio zibethinus</i> Murr. | Durian | Bombacaceae | Bahan pangan buah- buahan |
| 31 | <i>Endospermum moluccanum</i> Becc. | Ai Kineri, Kayu Raja | Euphorbiaceae | Bahan bangunan |
| 32 | <i>Ficus congesta</i> Roxb. | Ai Mosu, Gondal Buah Kecil | Moraceae | Kayu bakar |
| 33 | <i>Ficus subulata</i> Blume | Ai Lulu, Beringin | Moraceae | Kayu bakar |
| 34 | <i>Ficus variegata</i> Blume | Ai Mosu, Gondal Buah Besar | Moraceae | Kayu bakar |
| 35 | <i>Flacourtia rukam</i> Zoll.& Mor. | Tomi-Tomi | Flacourtiaceae | Bahan bangunan, bahan pangan buah-buahan |
| 36 | <i>Garcinia mangostana</i> L. | Manggis | Clusiaceae | Bahan pangan buah- buahan |
| 37 | <i>Garcinia tetrandra</i> Pierre | Rainuhun, Manggis Hutan | Clusiaceae | Bahan pangan, buah- buahan |
| 38 | <i>Geunsia pentandra</i> (Roxb.) Merr. | Ai tabakau | Verbenaceae | Pengganti Tembakau |
| 39 | <i>Gliricidia sepium</i> H.B.K. | Kayu hidup | Fabaceae | Pohon Pelindung, kayu bakar |
| 40 | <i>Gnetum gnemon</i> L. | Ai Kirama, Ganemon | Gnetaceae | Bahan pangan sayuran |
| 41 | <i>Gulubia costata</i> Becc. | Mapua, pinang hutan | Arecaceae | Pengganti Pinang, Bahan obat tradisional |
| 42 | <i>Homalium foetidum</i> Benth. | Ai Rola Masahun, Samar | Flacourtiaceae | Bahan bangunan, kayu bakar |
| 43 | <i>Horsfieldia sylvestris</i> Warb. | Topi-Topi, Lobi-Lobi Buah Kecil | Myristicaceae | Bahan bangunan, kayu bakar, |
| 44 | <i>Intsia bijuga</i> Kuntze | Ai Tolati, Kayu Besi | Fabaceae | Bahan bangunan |
| 45 | <i>Lansium domesticum</i> Corr. | Ai Mahu, | Meliaceae | Bahan pangan buah- |

| | | Langsa | | buahan |
|----|--|---------------------------------|---------------|---|
| 46 | <i>Laportea decumana</i> Wedd. | Sinan, Sinatan, Daun Gatal | Urticaceae | - |
| 47 | <i>Leea indica</i> Merr. | Alapakan Berduri | Leeaceae | - |
| 48 | <i>Litsea diversifolia</i> Blume | Alpukat Hutan | Lauraceae | Kayu bakar, bahan bangunan |
| 49 | <i>Macaranga hispida</i> Muell. Arg. | Ai Hulua, Hanua | Euphorbiaceae | Kayu bakar |
| 50 | <i>Mangifera indica</i> L. | Ai Papalam, Mangga | Anacardiaceae | Bahan pangan buah-buahan, kayu bakar |
| 51 | <i>Mangifera foetida</i> Lour. | Pati, Becang | Anacardiaceae | Bahan pangan buah-buahan, kayu bakar |
| 52 | <i>Mangifera odorata</i> Griff. | Aun, Kuini | Anacardiaceae | Bahan pangan buah-buahan, kayu bakar |
| 53 | <i>Musa paradisiaca</i> | Uri, pisang | Musaceae | Bahan pangan buah-buahan, sayuran, dan bahan obat tradisional |
| 54 | <i>Mussaenda reinwardtiana</i> Miq. | Kayu Ge, Bunga Kupu-Kupu | Rubiaceae | Tanaman hias |
| 55 | <i>Myristica fatua</i> Houtt. | Pala hutan | Myristicaceae | Bahan pangan: bumbu (pengganti buah pala) |
| 56 | <i>Myristica fragrans</i> | Pala | Myristicaceae | Bahan pangan: bumbu dan bahan obat tradisional |
| 57 | <i>Neonauclea moluccana</i> Merr. | Kimasi Mula, Kasa | Rubiaceae | Bahan bangunan |
| 58 | <i>Nephelium lappaceum</i> L. | Rambutan | Sapindaceae | Bahan pangan, buah-buahan |
| 59 | <i>Octomeles moluccana</i> Teijsm. & Binn.ex Hassk | Ai Puraran, Pulaka, Palaka | Datisceae | Bahan bangunan |
| 60 | <i>Persea americana</i> Mill. | Alpukat | Lauraceae | Bahan pangan: buah-buahan |
| 61 | <i>Pertusadina multifolia</i> (Havil.) C.E. Ridsdale | Ai Losuti, Ai Mahalu, Nisan | Rubiaceae | - |
| 62 | <i>Piper aduncum</i> L. | Ai Kamu, Sirih Hutan | Piperaceae | Bahan obat tradisional, pengganti sirih |
| 63 | <i>Polyalthia lateriflora</i> King | Ai Loren, Meranting | Annonaceae | Kayu bakar |
| 64 | <i>Psidium guajava</i> Linn. | Giawas | Myrtaceae | Bahan pangan buah-buahan |
| 65 | <i>Pterocarpus indicus</i> Willd. | Ai Lalan, Linggua | Fabaceae | Bahan bangunan, bahan kerajinan |
| 66 | <i>Pterocymbium tinctorium</i> (Blanco) Merr. | Ai Kalabasa apa, Kalabasa Hutan | Sterculiaceae | Bahan obat tradisional |
| 67 | <i>Salacca zalacca</i> (Gaertn.) Voss | Salak | Areaceae | Bahan pangan buah-buahan |
| 68 | <i>Spondias cytherea</i> Sonnerat | Kedondong | Anacardiaceae | Bahan pangan buah-buahan |
| 69 | <i>Syzygium aqueum</i> Alston | Jambu air | Myrtaceae | Bahan pangan buah-buahan |
| 70 | <i>Syzygium aromaticum</i> | Cengkeh | Myrtaceae | Tanaman perkebunan dan perdagangan, bahan obat tradisional |

| | | | | |
|----|---|----------------------|---------------|--|
| 71 | <i>Syzygium malaccense</i> (L.) Merr.& Perry | Jambu Makui | Myrtaceae | Bahan pangan buah-bbuahan, kayu bakar |
| 72 | <i>Syzygium</i> sp. | Ai Musina | Myrtaceae | Kayu bakar |
| 73 | <i>Terminalia microcarpa</i> Decne | Ai Alali | Combretaceae | Bahan bangunan, kayu bakar |
| 74 | <i>Theobroma cacao</i> | Coklat | Sterculiaceae | Tanaman perkebunan, bahan pangan minuman |
| 75 | <i>Trevesia sundaica</i> Miq. | Ai Kunita | Araliaceae | Kayu bakar |
| 76 | <i>Uvaria littoralis</i> Blume | Kimasa mula, Kasa | Annonaceae | Bahan bangunan, kayu bakar |
| 77 | <i>Vanilla mexicana</i> Mill. | Vanili | Orchidaceae | Tanaman perkebunan, bumbu, minuman |
| 78 | <i>Vitex cofassus</i> Reinw.ex Blume | Gufasa biasa | Verbenaceae | Bahan bangunan |

Sumber: Data lapangan 2012



Gambar 5. Tanaman coklat di Negeri Saleman (Photo: Purwanto)

Keanekaragaman jenis tumbuhan yang terdapat di kebun coklat memiliki kegunaan dan merupakan campuran antara jenis tumbuhan liar dengan jenis-jenis tanaman budidaya. Dari aspek konservasi keanekaragaman jenis tumbuhan yang terdapat di kebun coklat ini sangat baik sebagai tempat konservasi jenis-jenis lokal. Dari aspek ekonomi sebagian besar jenis yang ditanam memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi dan dapat memberikan pendapatan sampingan selain hasil tanaman utama coklat. Jenis-jenis tersebut misalnya: durian (*Durio zibethinus*), rambutan (*Nephelium lappaceum*), vanili (*Vanilla mexicana*), kelapa (*Cocos nucifera*), mangga (*Mangifera indica*), cengkeh (*Syzygium aromaticum*), alpokat (*Persea americana*), nangka (*Artocarpus integer*), nanas (*Ananas comosus*), manggis (*Garcinia mangostana*), pisang (*Musa paradisiaca*), dan jenis-jenis pohon yang dapat dijadikan bahan bangunan misalnya: linggua (*Pterocarpus indicus*), gufasa (*Vitex cofassus*),

kayu besi (*Instia bijuga*), gufasa (*Alangium javanicum*), tomi-tomi (*Flacourtia rukam*), dan lain-lainnya.

b. Dusun Cengkeh

Dusun cengkeh di Negeri Saleman tidak banyak jumlahnya, karena hasil cengkeh sudah tidak menjadi primadona seperti pada tahun 1980 – 1990 an. Pengembangan dusun cengkeh di Negeri Saleman mengalami kemunduran dan masyarakat lebih memilih mengusahakan kebun coklat dibandingkan dengan kebun cengkeh pada saat ini, karena beberapa alasan antara lain: (a) Penanaman cengkeh memerlukan perawatan yang lebih sulit dibandingkan dengan jenis tanaman perkebunan lainnya; (b) Jenis tanaman cengkeh lebih lambat memberikan hasil dibandingkan dengan jenis tanaman perkebunan lainnya seperti kopi dan coklat; (c) Hasil cengkeh lebih sulit dipasarkan; dan (d) Tanaman cengkeh hanya sekali panen dalam setahun.



Gambar 6. Dusun Cengkeh di Negeri Saleman (Photo: Purwanto)

Masyarakat Negeri Saleman menanam cengkeh dengan cara campuran (*mixed cropping*) dengan berbagai jenis tanaman, diantaranya adalah kopi (*Coffea* sp.), langsung (*Lansium domesticum*), salak (*Salacca edulis*), nangka (*Artocarpus integer*), lemon (*Citrus* sp.), mangga kueni (*Mangifera odorata*), kelapa (*Cocos nucifera*), pinang (*Areca catechu*), pisang (*Musa* sp.), jeruk (*Citrus aurantifolia*), jati (*Tectona grandis*), apokat (*Persea americana*), giawas (*Psidium guajava*), jambu air (*Eugenia aquaea*), vanili (*Vanilla sinensis*), manggis (*Garcinia mangostana*), nangka belanda (*Anona squamosa*), dan lain-lainnya. Sedangkan jenis non budidaya yang terdapat di dusun cengkeh adalah jenis gufasa (*Vitex cofassus*), alali (), kinar (*Kleinhovia hospita*), pule (*Alstonia scholaris*), nanari (*Haplolobus*

floribundus), dan jarak pagar (*Jatropha curcas*). Keanekaragaman jenis tumbuhan yang terdapat di kebun cengkeh ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 2. Keanekaragaman jenis tumbuhan yang terdapat di kebun cengkeh

| No | Nama Jenis | Famili | Kegunaan |
|----|--|---------------|---|
| 1 | <i>Alstonia scholaris</i> (L.) R.Br. | Apocynaceae | Bahan obat tradisional, Bahan Kerajinan dan seni, kayu bakar |
| 2 | <i>Annona muricata</i> L. | Annonaceae | Buah |
| 3 | <i>Areca catechu</i> L. | Arecaceae | Bahan obat tradisional, Bahan adat, bahan penyedap, makan sirih |
| 4 | <i>Artocarpus heterophylla</i> Lam. | Moraceae | Bahan pangan buah-buahan, Bahan Bangunan |
| 5 | <i>Canarium oleosum</i> (Lamk) Engl. | Burseraceae | Bahan Bangunan, Biji |
| 6 | <i>Citrus aurantifolia</i> Swingle | Rutaceae | Bahan Bumbu dan Bahan Obat tradisional |
| 7 | <i>Citrus nobilis</i> Lour. | Rutaceae | Bahan pangan buah-buahan |
| 8 | <i>Cocos nucifera</i> | Arecaceae | Bahan Penyedap, Minuman, Minyak Kelapa, Bahan Bangunan, Kerajinan, etc. |
| 9 | <i>Coffea canephora</i> Pierre var <i>Robusta</i> Chevai | Rubiaceae | Tanaman Perdagangan, Bahan minuman |
| 10 | <i>Cordia myxa</i> Forsk. | Borraginaceae | Kayu Bakar |
| 11 | <i>Diospyros korthalsiana</i> Hiern. | Ebenaceae | Bahan Bangunan, kayu Bakar |
| 12 | <i>Durio zibethinus</i> Murr. | Bombacaceae | Bahan pangan buah-buahan |
| 13 | <i>Ficus subulata</i> Blume | Moraceae | Kayu Bakar |
| 14 | <i>Ficus variegata</i> Blume | Moraceae | Kayu Bakar |
| 15 | <i>Garcinia mangostana</i> L. | Clusiaceae | Bahan pangan buah-buahan |
| 16 | <i>Gliricidia sepium</i> H.B.K. | Fabaceae | Pohon pelindung |
| 17 | <i>Gmelina moluccana</i> Backer ex K.Heyne | Verbenaceae | Bahan Bangunan, Kayu bakar |
| 18 | <i>Jatropha curcas</i> | Euphorbiaceae | Tanaman obat tradisonal, Pohon pembatas |
| 19 | <i>Kleinhovia hospita</i> Linn. | Sterculiaceae | Bahan obat tradisional |
| 20 | <i>Lansium domesticum</i> Corr. | Meliaceae | Bahan pangan buah-buahan |
| 21 | <i>Mallotus ricinoides</i> Muell. Arg. | Euphorbiaceae | Kayu bakar |
| 22 | <i>Mangifera laurina</i> Blume | Anacardiaceae | Bahan pangan buah-buahan |
| 23 | <i>Mangifera odorata</i> Griff. | Anacardiaceae | Bahan pangan buah-buahan |
| 24 | <i>Musa paradisiaca</i> | Musaceae | Bahan pangan buah-buahan, sayuran; Bahan obat tradisional |
| 25 | <i>Myristica fragrans</i> | Myristicaceae | Bahan penyedap, Tanaman Perdagangan |
| 26 | <i>Octomeles moluccana</i> Teijsm. & Binn.ex Hassk | Datisceae | - |
| 27 | <i>Persea americana</i> Mill. | Lauraceae | Bahan pangan buah-buahan |
| 28 | <i>Psidium guajava</i> Linn. | Myrtaceae | Bahan pangan buah-buahan |
| 29 | <i>Pterocarpus indicus</i> Willd. | Fabaceae | Bahan bangunan dan Bahan perabot RT |

| | | | |
|----|--|---------------|---|
| 30 | <i>Salacca zalacca</i> (Gaertn.) Voss | Areaceae | Bahan pangan buah-buahan |
| 31 | <i>Syzygium aqueum</i> Alston | Myrtaceae | Bahan pangan buah-buahan |
| 32 | <i>Syzygium aromaticum</i> | Myrtaceae | Tanaman perdagangan, Bahan obat tradisional |
| 33 | <i>Syzygium malaccense</i> (L.) Merr.& Perry | Myrtaceae | Bahan pangan buah-buahan |
| 34 | <i>Tectona grandis</i> L.f. | Verbenaceae | Bahan bangunan |
| 35 | <i>Terminalia microcarpa</i> Decne | Combretaceae | Kayu bakar |
| 36 | <i>Theobroma cacao</i> | Sterculiaceae | Bahan pangan minuman, Tanaman Perdagangan |
| 37 | <i>Vanilla mexicana</i> Mill. | Orchidaceae | Tanaman perdagangan, bahan pangan minuman, penyedap |
| 38 | <i>Vitex cofassus</i> Reinw.ex Blume | Verbenaceae | Bahan bangunan, Kayu bakar |

Sumber: Data lapangan 2012

c. Dusun kelapa (luin)

Pada masa lalu kebun kelapa mempunyai peran penting dalam kehidupan masyarakat Negeri Saleman terutama adalah peran sosial ekonomi. Pada masa lalu kepemilikan kebun kelapa menjadi simbol kekayaan suatu keluarga dan merupakan sumber ekonomi utama melalui hasil kopronya. Namun pada masa kini peran ekonomi kelapa telah tergantikan oleh jenis tanaman perkebunan lainnya seperti kebun coklat, kebun kopi, kebun pala dan lain-lainnya. Disamping itu kebun kelapa di kawasan Negeri Saleman sudah tua dan kurang terawat. Sebagian besar kebun kelapa masyarakat Negeri Saleman terletak di kawasan sengketa dengan masyarakat desa tetangganya yaitu masyarakat Horale. Sehingga masyarakat Saleman tidak dapat memanfaatkan kebun kelapanya dengan optimal. Sebagian besar kebun masyarakat Saleman disewakan kepada pihak ketiga.

Kondisi kebun kelapa masyarakat Saleman yang berlokasi di dekat perkampungan desa Saleman sudah tergolong tua dan perlu peremajaan. Keanekaragaman jenis tumbuhan yang terdapat di kebun kelapa tersebut antara lain: *Pandanus tectorius*, *Pandanus polycephala*, ninat (*Antiaris toxicaria*), tahinuhun (*Garcinia* sp.), kinar (), leka-leka (*Alstonia scholaris*), linggua (*Pterocarpus indicus*), kayu tawang (*Pometia pinnata*), alopahan (*Piper* sp.), tahisa (*Terminalia cattapa*), alan kapali (*Bambusa* sp.), asapalan (*Ficus* sp.), pupika (*Syzygium* sp.), aun (*Mangifera laurina*), ai kuni (*Neonauclea mollucana*), belimbing wuluh (*Averhoa bilimbi*), sukun (*Artocarpus altilis*), papalan (*Mangifera indica*), poput (*Eugenia aquaea*), rambutan (*Nephelium lappaceum*), dan *Pandanus* sp., etc. Secara rinci keanekaragaman jenis tumbuhan tersebut ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 3. Keanekaragaman jenis tumbuhan yang terdapat di kebun kelapa

| No | Nama Jenis | Famili | Kegunaan |
|----|--|----------------|--|
| 1 | <i>Alstonia scholaris</i> (L.) R.Br. | Apocynaceae | Bahan obat tradisional, bahan kerajinan dan seni, kayu bakar |
| 2 | <i>Annona muricata</i> L. | Annonaceae | Bahan pangan buah-buahan |
| 3 | <i>Areca catechu</i> L. | Arecaceae | Bahan obat tradisional, bahan adat, makan sirih pinang |
| 4 | <i>Artocarpua altilis</i> (Parkinson) Fosberg | Moraceae | Bahan pangan |
| 5 | <i>Artocarpus heterophylla</i> Lam. | Moraceae | Bahan pangan buah-buahan, sayuran dan kayu bakar |
| 6 | <i>Averrhoa carambola</i> L. | Oxalidaceae | Bahan pangan buah-buahan |
| 7 | <i>Barringtonia</i> sp. | Lecythidaceae | Kayu bakar |
| 8 | <i>Buchanania arborescens</i> (Blume) Blume | Anacardiaceae | Bahan bangunan dan kayu bakar |
| 9 | <i>Canarium oleosum</i> (Lamk) Engl. | Burseraceae | Bahan bangunan, biji |
| 10 | <i>Cerbera floribunda</i> K. Schum | Apocynaceae | Kayu bakar |
| 11 | <i>Citrus aurantifolia</i> Swingle | Rutaceae | Bahan bumbu, bahan obat tradisional |
| 12 | <i>Cocos nucifera</i> | Arecaceae | Bahan penyedap, minuman, bahan bangunan, bahan kerajinan, minyak kelapa, tanaman perdagangan |
| 13 | <i>Colona scabra</i> Burret | Tiliaceae | - |
| 14 | <i>Cynometra cauliflora</i> L. | Fabaceae | Bahan pangan buah-buahan |
| 15 | <i>Durio zibethinus</i> Murr. | Bombacaceae | Bahan pangan buah-buahan |
| 16 | <i>Erythrina variegata</i> L. | Fabaceae | Pohon pelindung |
| 17 | <i>Ficus lepigarpa</i> Blume | Moraceae | Kayu bakar |
| 18 | <i>Ficus septica</i> Reinw.ex Blume | Moraceae | Kayu bakar |
| 19 | <i>Ficus variegata</i> Blume | Moraceae | Kayu bakar |
| 20 | <i>Flacourtia rukam</i> Zoll.& Mor. | Flacourtiaceae | Buah liar dan kayu bahan bangunan |
| 21 | <i>Garcinia tetrandra</i> Pierre | Clusiaceae | Bahan bangunan |
| 22 | <i>Gmelina moluccana</i> Backer ex K.Heyne | Verbenaceae | Bahan bangunan |
| 23 | <i>Inocarpus fagiferus</i> (Parkinson) Fosberg. | Fabaceae | Buah, kayu bakar |
| 24 | <i>Kleinhovia hospita</i> Linn. | Sterculiaceae | Kayu bakar |
| 25 | <i>Lansium domesticum</i> Corr. | Meliaceae | Bahan pangan buah-buahan |
| 26 | <i>Mangifera indica</i> L. | Anacardiaceae | Bahan pangan buah-buahan |
| 27 | <i>Mangifera laurina</i> Blume | Anacardiaceae | Bahan pangan buah-buahan |
| 28 | <i>Mangifera odorata</i> Griff. | Anacardiaceae | Bahan pangan buah-buahan |
| 29 | <i>Musa paradisiaca</i> | Musaceae | Bahan pangan buah-buahan |
| 30 | <i>Myristica fragrans</i> | Myristicaceae | Tanaman perdagangan, Bahan penyedap, Bahan obat tradisional |
| 31 | <i>Neuburgia moluccana</i> (Scheff.ex Boerl.) Leenh. | Loganiaceae | Kayu Bakar |
| 32 | <i>Persea americana</i> Mill. | Lauraceae | Bahan pangan buah-buahan |
| 33 | <i>Piper aduncum</i> L. | Piperaceae | Bahan obat tradisional dan |

| | | | |
|----|--|---------------|-------------------------------|
| | | | pengganti sirih |
| 34 | <i>Pongamia pinnata</i> Merr. | Fabaceae | Kayu bakar |
| 35 | <i>Premna</i> sp. | Verbenaceae | Kayu bakar |
| 36 | <i>Semecarpus forstenii</i> Blume | Anacardiaceae | Bahan bangunan |
| 37 | <i>Syzygium aqueum</i> Alston | Myrtaceae | Bahan pangan buah-buahan |
| 38 | <i>Syzygium malaccense</i> (L.) Merr.& Perry | Myrtaceae | Kayu bakar |
| 39 | <i>Terminalia catappa</i> L. | Combretaceae | Biji dan kayu bakar |
| 40 | <i>Theobroma cacao</i> | Sterculiaceae | Tanaman perdagangan, minuman |
| 41 | <i>Vitex cofassus</i> Reinw.ex Blume | Verbenaceae | Bahan Bangunan dan Kayu bakar |

Sumber: Data lapangan 2013



Gambar 7. *Dusun* Kelapa di Negeri Saleman (Photo: Purwanto)

d. *Dusun pala (Aka maina pala)*

Kebun pala (*aka maina pala*) di Negeri Saleman tidak banyak jumlahnya dan menurut masyarakat Saleman bahwa pohon pala lebih banyak ditanam sebagai tanaman sela diantara jenis-jenis tanaman coklat, cengkeh dan kopi. Kebun pala terdapat di daerah Aloatuan berdekatan dengan kebun sagu (lihat Peta partisipatif).

Secara rinci keanekaragaman jenis tanaman yang terdapat di dusun pala adalah jenis-jenis tanaman buah-buahan seperti: *Mangifera indica*, *Mangifera odorata*, *Spondias cytherea*,

Salacca zalacca, *Durio zibethinus*, *Annona muricata*, *Persea americana*, *Syzygium aqueum*, *Lansium domesticum*, *Musa* sp., *Citrus aurantifolia*, *Nephelium lappaceum*, dan *Citrus* sp. Jenis-jenis tanaman budidaya tahunan lainnya yang ditemukan di kebun pala adalah *Myristica fragrans*, *Syzygium aromaticum*, *Coffea canephora* Pierre var *Robusta*, *Theobroma cacao*, *Areca catechu*, *Cocos nucifera*, *Metroxylon sagu*, dan *Ceiba pentandra*. Kebun pala tersebut juga ditumbuhi berbagai jenis pohon hutan seperti: *Buchanania arborescens*, *Polyalthia lateriflora*, *Terminalia microcarpa*, *Intsia bijuga*, *Pterocarpus indicus*, *Ficus subulata*, *Syzygium malaccense*, *Syzygium* sp., *Vanilla mexicana*, *Podocarpus nerifolia*, *Canarium oleosum*, *Anthocephalus macrophyllus*, *Pertusadina multifolia*, *Kleinhovia hospita*, *Colona scabra*, *Gmelina moluccana*, *Vitex cofassus*, dan *Ficus capiosa* (pengamatan Ariane Cosiaux, 2012). Selain itu juga ditemukan jenis-jenis pohon seperti *Terminalia catappa*, *Dalbergia* sp., *Gliricidia sepium*, dan *Codiaeum variegatum*. Keanekaragaman jenis tumbuhan hasil inventarisasi di kebun pala ditampilkan pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Keanekaragaman jenis tumbuhan yang terdapat di kebun pala

| No | Nama Jenis | Famili | Kegunaan |
|----|--|---------------|--|
| 1 | <i>Annona muricata</i> L. | Annonaceae | Bahan pangan buah-buahan |
| 2 | <i>Anthocephalus macrophyllus</i> Havil. | Rubiaceae | Bahan bangunan dan kayu bakar |
| 3 | <i>Areca catechu</i> L. | Arecaceae | Bahan obat tradisional, bahan adat dan bahan makan sirih |
| 4 | <i>Buchanania arborescens</i> (Blume) Blume | Anacardiaceae | Bahan bangunan dan kayu bakar |
| 5 | <i>Canarium oleosum</i> (Lamk) Engl. | Burseraceae | Bijinya sebaga bahan pangan; kayunya sebagai bahan bangunan |
| 6 | <i>Ceiba pentandra</i> | Bombacaceae | Kapoknya untuk kasur dan bantal (peralatan rumah tangga), bahan kerajinan |
| 7 | <i>Citrus aurantifolia</i> Swingle | Rutaceae | Bahan pangan buah-buahan |
| 8 | <i>Citrus hystrix</i> | Rutaceae | Bahan obat, bumbu |
| 9 | <i>Cocos nucifera</i> | Arecaceae | Bahan penyedap, minuman, kopra, minyak kelapa, gula, bahan kerajinan, kayu bakar, bahan bangunan |
| 10 | <i>Codiaeum variegatum</i> Blume | Euphorbiaceae | Tanaman hias |
| 11 | <i>Coffea canephora</i> Pierre var <i>Robusta</i> Chevai | Rubiaceae | Bahan minuman dan tanaman perdagangan |
| 12 | <i>Colona scabra</i> Burret | Tiliaceae | - |
| 13 | <i>Dalbergia</i> sp. | Fabaceae | - |
| 14 | <i>Durio zibethinus</i> Murr. | Bombacaceae | Bahan pangan buah-buahan |

| | | | |
|----|--|---------------|---|
| 15 | <i>Ficus capiosa</i> Steud. | Moraceae | Kayu bakar |
| 16 | <i>Ficus subulata</i> Blume | Moraceae | Kayu bakar |
| 17 | <i>Gliricidia sepium</i> H.B.K. | Fabaceae | Tanaman pelindung dan penghijauan, kayu bakar |
| 18 | <i>Gmelina moluccana</i> Backer ex K.Heyne | Verbenaceae | Bahan bangunan |
| 19 | <i>Intsia bijuga</i> Kuntze | Fabaceae | Bahan bangunan |
| 20 | <i>Kleinhovia hospita</i> Linn. | Sterculiaceae | Kayu bakar |
| 21 | <i>Lansium domesticum</i> Corr. | Meliaceae | Bahan pangan buah-buahan |
| 22 | <i>Mangifera indica</i> L. | Anacardiaceae | Bahan pangan buah-buahan |
| 23 | <i>Mangifera odorata</i> Griff. | Anacardiaceae | Bahan pangan buah-buahan |
| 24 | <i>Mangifera foetida</i> Lour. | Anacardiaceae | Bahan pangan buah-buahan |
| 25 | <i>Metroxylon sagu</i> Rottb. | Arecaceae | Bahan pangan |
| 26 | <i>Musa paradisiaca</i> L. | Musaceae | Bahan pangan buah-buahan, sayuran |
| 27 | <i>Myristica fragrans</i> | Myristicaceae | Bahan penyedap, bahan obat, dan tanaman perdagangan |
| 28 | <i>Nephelium lappaceum</i> L. | Sapindaceae | Bahan pangan buah-buahan |
| 29 | <i>Persea americana</i> Mill. | Lauraceae | Bahan pangan buah-buahan |
| 30 | <i>Pertusadina multifolia</i> (Havil.) C.E. Ridsdale | Rubiaceae | - |
| 31 | <i>Podocarpus neriifolia</i> D.Don | Podocarpaceae | Bahan bangunan |
| 32 | <i>Polyalthia lateriflora</i> King | Annonaceae | Kayu bakar |
| 33 | <i>Pterocarpus indicus</i> Willd. | Fabaceae | Bahan pangan |
| 34 | <i>Salacca zalacca</i> (Gaertn.) Voss | Arecaceae | Bahan pangan buah-buahan |
| 35 | <i>Spondias cytherea</i> Sonnerat | Anacardiaceae | Bahan pangan buah-buahan |
| 36 | <i>Syzygium aqueum</i> Alston | Myrtaceae | Bahan pangan buah-buahan |
| 37 | <i>Syzygium aromaticum</i> | Myrtaceae | Tanaman perdagangan/perkebunan |
| 38 | <i>Syzygium malaccense</i> (L.) Merr.& Perry | Myrtaceae | Buah dan bahan bangunan |
| 39 | <i>Syzygium</i> sp. | Myrtaceae | Buah dan bahan bangunan |
| 40 | <i>Terminalia catappa</i> L. | Combretaceae | Kayu bakar dan bijinya sebagai bahan pangan |
| 41 | <i>Terminalia microcarpa</i> Decne | Combretaceae | Kayu bakar |
| 42 | <i>Theobroma cacao</i> | Sterculiaceae | Minuman dan tanaman perdagangan |
| 43 | <i>Vanilla mexicana</i> Mill. | Orchidaceae | Penyedap dan tanaman perdagangan |
| 44 | <i>Vitex cofassus</i> Reinw.ex Blume | Verbenaceae | Bahan bangunan |

Sumber: Data lapangan 2012

e. Dusun sagu (*Aka maina hatan*)

Bentuk satuan lingkungan ini sebenarnya secara alamiah telah ada di Negeri Saleman dan pada saat ini masyarakat sudah mulai membudidayakan tanaman ini, walaupun pada saat ini sagu sudah bukan lagi menjadi bahan pangan utama. Namun demikian sagu tetap menjadi

bagian penting dalam penyediaan bahan pangan di Negeri Saleman. *Dusun* sagu merupakan lumbung bahan pangan bagi masyarakat Negeri Saleman. Pada masa lalu sebelum melimpahnya beras, sagu merupakan bahan pangan utama masyarakat di kawasan pulau Seram. Pada saat ini sagu menjadi bagian bahan pangan untuk persediaan atau sebagai cadangan pangan bila masyarakat merasa kekurangan pangan. Namun karena mudahnya mendapatkan beras di kawasan ini, maka banyak pohon sagu yang ditelantarkan.

Hasil pengamatan di lapangan di wilayah negeri Saleman terdapat 3 kultivar sagu yaitu (1) *Hata Lunin* (kultivar sagu yang dicirikan memiliki duri yang banyak dan panjang); (2) *Hata molat* (kultivar sagu yang tidak memiliki duri); dan (3) *Hata putin* (kultivar sagu yang memiliki duri tetapi ukuran durinya kecil dan jarang (lihat Gambar).



Gambar 8. Kultivar sagu yang terdapat di Negeri Saleman: (1) *Hara lunin* (berduri banyak); (2) *hata molat* (tida berduri); dan (3) *Hata putin* (berduri jarang) (Photo: Purwanto).

Kebun sagu atau dusun sagu di kawasan ini sebenarnya memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan menjadi sistem perkebunan sagu karena memiliki kawasan tergenang di sekitar sungai yang secara alamiah telah ditumbuhi banyak sagu. Beberapa keuntungan pengembangan sagu di daerah ini antara lain: (1) Hasil sagu memiliki nilai ekonomi yang baik pada saat ini karena menjadi komoditi ekspor, sehingga mudah memasarkannya; (2) Sagu menjadi cadangan bahan pangan, sehingga sagu merupakan benteng pangan untuk ketahanan pangan masyarakat, mengingat masyarakat Negeri Saleman bukan peladang padi, sehingga ketergantungan bahan pangan.

Keanekaragaman jenis tumbuhan yang terdapat di kebun sagu antara lain jenis-jenis tanaman buha-buahan dan jenis-jenis tumbuhan hutan yang memiliki manfaat untuk kayu bahan bangunan dan kayu bakar. Jenis-jenis tumbuhan dan jenis tanaman yang ditemukan di satuan lingkungan kebun sagu antara lain disajikan pada Tabel 5 berikut:

Tabel 5. Keanekaragaman jenis tumbuhan di Kebun sagu

| No | Nama Jenis | Famili | Kegunaan |
|----|--|---------------|--|
| 1 | <i>Anthocephalus macrophyllus</i> Havil. | Rubiaceae | Bahan bangunan dan kayu bakar |
| 2 | <i>Buchanania arborescens</i> (Blume) Blume | Anacardiaceae | Bahan bangunan dan kayu bakar |
| 3 | <i>Canarium oleosum</i> (Lamk) Engl. | Burseraceae | Bijinya sebaga bahan pangan; kayunya sebagai bahan bangunan |
| 4 | <i>Cocos nucifera</i> | Arecaceae | Bahan penyedap, minuman, kopra, minyak kelapa, gula, bahan kerajinan, kayu bakar, bahan bangunan |
| 5 | <i>Coffea canephora</i> Pierre var <i>Robusta</i> Chevai | Rubiaceae | Bahan minuman dan tanaman perdagangan |
| 6 | <i>Durio zibethinus</i> Murr. | Bombacaceae | Bahan pangan buah-buahan |
| 7 | <i>Ficus capiosa</i> Steud. | Moraceae | Kayu bakar |
| 8 | <i>Ficus subulata</i> Blume | Moraceae | Kayu bakar |
| 9 | <i>Gliricidia sepium</i> H.B.K. | Fabaceae | Tanaman pelindung dan penghijauan, kayu bakar |
| 10 | <i>Gmelina moluccana</i> Backer ex K.Heyne | Verbenaceae | Bahan bangunan |
| 11 | <i>Mangifera indica</i> L. | Anacardiaceae | Bahan pangan buah-buahan |
| 12 | <i>Metroxylon sagu</i> Rottb. | Arecaceae | Bahan pangan |
| 13 | <i>Musa paradisiaca</i> L. | Musaceae | Bahan pangan buah-buahan, sayuran |
| 14 | <i>Myristica fragrans</i> | Myristicaceae | Bahan penyedap, bahan obat, dan tanaman perdagangan |
| 15 | <i>Nephelium lappaceum</i> L. | Sapindaceae | Bahan pangan buah-buahan |
| 16 | <i>Podocarpus neriifolia</i> D.Don | Podocarpaceae | Bahan bangunan |
| 17 | <i>Polyalthia lateriflora</i> King | Annonaceae | Kayu bakar |
| 18 | <i>Pterocarpus indicus</i> Willd. | Fabaceae | Bahan pangan |
| 19 | <i>Spondias cytherea</i> Sonnerat | Anacardiaceae | Bahan pangan buah-buahan |
| 20 | <i>Syzygium aqueum</i> Alston | Myrtaceae | Bahan pangan buah-buahan |
| 21 | <i>Syzygium malaccense</i> (L.) Merr.& Perry | Myrtaceae | Bahan pangan buah-buahan dan bahan bangunan |
| 22 | <i>Terminalia catappa</i> L. | Combretaceae | Kayu bakar dan bijinya sebagai bahan pangan |
| 23 | <i>Terminalia microcarpa</i> Decne | Combretaceae | Kayu bakar |
| 24 | <i>Theobroma cacao</i> | Sterculiaceae | Minuman dan tanaman perdagangan |
| 25 | <i>Vitex cofassus</i> Reinw.ex Blume | Verbenaceae | Bahan bangunan |

Sumber: Data lapangan 2012

f. Dusun damar

Dusun damar di Negeri Saleman merupakan tegakan alami pohon damar (*Agathis celebica*) yang dominan terdapat di kawasan hutan petuanan di kawasan tersebut dan dimanfaatkan masyarakat sebagai sumber getah damar. Dusun damar merupakan milik komunal masyarakat dan tidak dimiliki oleh perseorangan. Secara tradisional masyarakat Negeri Saleman tidak membuat kebun damar atau dusun damar seperti dusun-dusun yang lainnya. Pemanenan getah damar lebih merupakan kegiatan ekstraktif atau meramu di kawasan hutan. Dusun damar Negeri Saleman hanya dapat dipanen oleh anggota masyarakat Negeri Saleman saja dan tidak untuk kelompok masyarakat dari petuanan lainnya.

Keanekaragaman jenis tumbuhan yang terdapat di dusun ini merupakan jenis-jenis tumbuhan hutan seperti jenis-jenis *Buchanania arborescens*, *Polyalthia lateriflora*, *Terminalia microcarpa*, *Intsia bijuga*, *Pterocarpus indicus*, *Ficus subulata*, *Syzygium malaccense*, *Syzygium* sp., *Vanilla mexicana*, *Podocarpus neriifolia*, *Canarium oleosum*, *Anthocephalus macrophyllus*, *Pertusadina multifolia*, *Kleinhovia hospita*, *Colona scabra*, *Gmelina moluccana*, *Vitex cofassus*, *Ficus capiosa* dan lain-lainnya.

g. Dusun Durian

Secara tradisional masyarakat tidak mengusahakan jenis durian dalam suatu perkebunan khusus buah durian. Dusun durian masyarakat Negeri Saleman dibangun hanya berupa suatu kebun yang ditanami berbagai jenis tanaman dan tanaman buah durian menjadi dominan di kebun tersebut. Bila kita mengamati kebun atau dusun di negeri Saleman maka hampir setiap kebun atau dusun ditanami buah durian. Buah durian menjadi penting karena memiliki harga yang cukup tinggi dan mudah memasarkannya. Pada musim durian, pedagang pengumpul buah durian akan datang ke kampung tersebut untuk memborong buah durian yang dihasilkan negeri tersebut.

Keanekaragaman jenis tumbuhan yang terdapat di kebun durian ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 6. Keanekaragaman jenis tumbuhan yang terdapat di *dusun* durian

| No | Jenis | Famili | Kegunaan |
|----|----------------------------------|--------------|---|
| 1 | <i>Ananas comosus</i> (L.) Merr. | Bromeliaceae | Bahan pangan buah-buahan |
| 2 | <i>Areca catechu</i> L. | Arecaceae | Bahan makan sirih, bahan obat tradisional |

| | | | |
|----|--|---------------|---|
| 3 | <i>Artocarpus integra</i> Merr. | Moraceae | Bahan pangan buah-buahan, kayu bahan bangunan |
| 4 | <i>Canarium oleosum</i> (Lamk) Engl. | Burseraceae | Bahan bangunan, biji |
| 5 | <i>Citrus nobilis</i> Lour. | Rutaceae | Bahan pangan buah-buahan |
| 6 | <i>Coffea canephora</i> Pierre var <i>Robusta</i> Chevai | Rubiaceae | Tanaman perkebunan, perdagangan, bahan minuman |
| 7 | <i>Durio zibethinus</i> Murr. | Bombacaceae | Bahan pangan buah-buahan |
| 8 | <i>Dysoxylum densiflorum</i> (Blume) Miq. | Meliaceae | Bahan bangunan |
| 9 | <i>Ficus variegata</i> Blume | Moraceae | Kayu bakar |
| 10 | <i>Garcinia mangostana</i> L. | Clusiaceae | Bahan pangan buah-buahan |
| 11 | <i>Gmelina moluccana</i> Backer ex K.Heyne | Verbenaceae | Bahan bangunan |
| 12 | <i>Hibiscus tiliaceus</i> Linn. | Malvaceae | Kayu bakar |
| 13 | <i>Lansium domesticum</i> Corr. | Meliaceae | Bahan pangan buah-buahan |
| 14 | <i>Mangifera foetida</i> Lour. | Anacardiaceae | Bahan pangan buah-buahan |
| 15 | <i>Mangifera indica</i> L. | Anacardiaceae | Bahan pangan buah-buahan |
| 16 | <i>Mangifera odorata</i> Griff. | Anacardiaceae | Bahan pangan buah-buahan |
| 17 | <i>Manihot esculenta</i> Crantz. | Euphorbiaceae | Bahan pangan tambahan |
| 18 | <i>Metroxylon sagu</i> Rottb. | Arecaceae | Bahan pangan utama |
| 19 | <i>Musa paradisiaca</i> | Musaceae | Bahan pangan buah-buahan, sayuran, bahan pembungkus, bahan obat tradisional |
| 20 | <i>Myristica fragrans</i> | Myristicaceae | Tanaman perdagangan, perkebunan |
| 21 | <i>Nephelium lappaceum</i> L. | Sapindaceae | Bahan pangan buah-buahan |
| 22 | <i>Octomeles moluccana</i> Teijsm. & Binn.ex Hassk | Datisceae | Bahan bangunan |
| 23 | <i>Palaquium obovatum</i> Engl. | Sapotaceae | Bahan bangunan |
| 24 | <i>Persea americana</i> Mill. | Lauraceae | Bahan pangan buah-buahan |
| 25 | <i>Piper aduncum</i> L. | Piperaceae | Pengganti sirih, bahan obat tradisional |
| 26 | <i>Psidium guajava</i> Linn. | Myrtaceae | Bahan pangan buah-buahan |
| 27 | <i>Pterocarpus indicus</i> Willd. | Fabaceae | Bahan bangunan |
| 28 | <i>Semecarpus forstenii</i> Blume | Anacardiaceae | Bahan bangunan |
| 29 | <i>Syzygium aqueum</i> Alston | Myrtaceae | Bahan pangan buah-buahan |
| 30 | <i>Syzygium aromaticum</i> | Myrtaceae | Tanaman perkebunan, perdagangan, bahan minuman |
| 31 | <i>Syzygium malaccense</i> (L.) Merr.& Perry | Myrtaceae | Kayu bakar |
| 32 | <i>Tectona grandis</i> L.f. | Verbenaceae | Bahan bangunan |
| 33 | <i>Terminalia microcarpa</i> Decne | Combretaceae | Kayu bakar |
| 34 | <i>Theobroma cacao</i> | Sterculiaceae | Tanaman perdagangan, perkebunan dan bahan minuman |
| 35 | <i>Vanilla mexicana</i> Mill. | Orchidaceae | Tanaman perdagangan, perkebunan dan bahan minuman |

Pada penelitian ini kami belum dapat mengidentifikasi keanekaragaman kultivar durian yang ditanam masyarakat, namun terdapat indikasi bahwa masyarakat mulai mengintroduksi kultivar durian yang dianggap lebih unggul dari luar daerah.

h. Dusun kopi

Data tentang satuan lingkungan *Dusun Kopi* belum lengkap sesuai yang diharapkan, karena keterbatasan waktu penelitian lapangan. Walaupun demikian berdasarkan informasi masyarakat "*Dusun kopi*" memiliki peran cukup penting dalam memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangganya. Oleh karena itu kita dengan mudah dapat menemukan jenis tanaman ini dibudidayakan masyarakat di Negeri Saleman. Hampir sebagian besar masyarakat Negeri Saleman menanam tanaman kopi, walaupun sudah jarang menjadi jenis tanaman utama. Semenjak gencarnya pemerintah melalui Dinas Perkebunan menganjurkan usahatani tanaman coklat ke kawasan Negeri Saleman, jumlah dusun kopi mulai berkurang yang mengakibatkan produksi kopi juga menurun karena beberapa masyarakat mulai mengkonversi kebunnya menjadi kebun coklat. Pengamatan di kebun masyarakat menunjukkan ada beberapa keluarga masyarakat masih mempertahankan jenis tanaman kopi di lahan usahatannya. Ada pula yang mempertahankan sebagian tanaman kopi dan menanamnya di sela-sela tanaman kopi dengan jenis tanaman coklat, namun jumlahnya tidak terlalu banyak.

Penurunan pilihan usahatani tanaman coklat selain disebabkan oleh gencarnya penyuluhan pemerintah untuk mengusahakan tanaman coklat, juga karena hasil coklat mudah untuk pemasarannya dan harganya relatif lebih stabil dibandingkan dengan produk pertanian lainnya.

Hasil inventarisasi jenis-jenis tanaman yang terdapat di dusun kopi disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 7. Keanekaragaman jenis tumbuhan di Dusun Kopi

| No | Nama Jenis | Famili | Keterangan |
|----|-----------------------------------|---------------|---|
| 1 | <i>Alangium javanicum</i> | Alangiaceae | - |
| 2 | <i>Alstonia scholaris</i> | Apocynaceae | Bahan obat tradisional, bahan kerajinan |
| 3 | <i>Anthocephalus macrophyllus</i> | Rubiaceae | Kayu bakar, bahan bangunan |
| 4 | <i>Arenga pinnata</i> | Arecaceae | Bahan kerajinan, bahan minuman, bahan makanan |
| 5 | <i>Artocarpus integra</i> | Moraceae | Bahan pangan buah-buahan |
| 6 | <i>Buchanania macrocarpa</i> | Anacardiaceae | Bahan bangunan dan kayu bakar |

| | | | |
|----|--|----------------|---|
| 7 | <i>Canarium oleosum</i> | Burseraceae | Bahan bangunan, biji |
| 8 | <i>Citrus hystrix</i> | Rutaceae | Bahan obat tradisional, bumbu |
| 9 | <i>Cocos nucifera</i> | Arecaceae | Bahan pangan, minuman, kopra, minyak, bahan kerajinan, bahan bangunan |
| 10 | <i>Coffea robusta</i> | Rubiaceae | Tanaman perkebunan, perdagangan dan bahan minuman |
| 11 | <i>Cordyline fruticosa</i> | Liliaceae | Tanaman hias, bahan adat |
| 12 | <i>Durio zibethinus</i> | Bombacaceae | Bahan pangan buah-buahan |
| 13 | <i>Eugenia aromatica/Syzygium aromaticum</i> | Myrtaceae | Tanaman perkebunan, perdagangan, bahan minuman |
| 14 | <i>Ficus variegata</i> | Moraceae | Kayu bakar |
| 15 | <i>Homalium foetidum</i> | Flacourtiaceae | Bahan bangunan, kayu bakar |
| 16 | <i>Lansium domesticum</i> | Meliaceae | Bahan pangan buah-buahan |
| 17 | <i>Mangifera indica</i> | Anacardiaceae | Bahan pangan buah-buahan |
| 18 | <i>Mangifera odorata</i> | Anacardiaceae | Bahan pangan buah-buahan |
| 19 | <i>Musa paradisiaca</i> | Musaceae | Bahan pangan buah-buahan, sayuran, bahan obat tradisional, bahan pembungkus, etc. |
| 20 | <i>Mysristica fragrans</i> | Myristicaceae | Tanaman perkebunan, perdagangan, bumbu, bahan obat tradisional |
| 21 | <i>Nephelium lappaceum</i> | Sapindaceae | Bahan pangan buah-buahan |
| 22 | <i>Paraserianthes falcataria</i> | Fabaceae | Kayu bakar |
| 23 | <i>Persea americana</i> | Lauraceae | Bahan pangan buah-buahan |
| 24 | <i>Piper betle</i> | Piperaceae | Bahan obat tradisional, bahan adat, bahan makan sirih |
| 25 | <i>Psidium guajava</i> | Myrtaceae | Bahan pangan buah-buahan |
| 26 | <i>Spondias cytherea</i> | Anacardiaceae | Bahan pangan buah-buahan |
| 27 | <i>Syzygium sp.</i> | Myrtaceae | Bahan pangan buah-buahan |
| 28 | <i>Theobroma cacao</i> | Sterculiaceae | Tanaman perkebunan, perdagangan, bahan minuman |

Sumber: Data Lapangan (2012)

Jenis-jenis tumbuhan yang terdapat di dusun kopi yang dibiarkan tumbuh (Tabel) merupakan jenis-jenis yang memiliki nilai guna dalam kehidupan masyarakat Negeri Saleman. Kegunaan jenis-jenis tumbuhan tersebut antara lain sebagai bahan pangan (buah-buahan dan sayuran), bahan obat tradisional, kayu bakar, kayu bahan bangunan, dan bahan kerajinan. Jenis-jenis tumbuhan yang tidak berguna atau dianggap mengganggu pertumbuhan tanaman kopi, maka umumnya jenis-jenis tumbuhan tersebut akan dimusnahkan.

i. Dusun Langsung

Kepemilikan dusun langsung tidak dimiliki oleh semua masyarakat di Negeri Saleman seperti dusun coklat, dusun kelapa dan dusun sagu. Hasil pengamatan di Negeri Saleman menunjukkan bahwa hanya ditemukan beberapa dusun langsung yang belum memproduksi. Namun hampir sebagian besar masyarakat yang memiliki dusun, menanam jenis ini di lahan Sistem Pertanian Tradisional Masyarakat Negeri Saleman

dusunnya. Oleh karena itu apabila pada musim berbuah sangat melimpah ditemukan di kawasan ini. Umumnya hasil langsung dijual ke pedagang pengumpul yang selanjutnya dipasarkan di Ibukota Kabupaten dan Provinsi.

Keanekaragaman jenis tumbuhan yang ditemukan di beberapa dusun Langsung diantaranya dusun langsung di dekat Kampung Baru, antara lain ditampilkan pada Tabel berikut:

Tabel 8. Keanekaragaman jenis tumbuhan yang terdapat di dusun langsung

| No | Nama Jenis | Famili | Keterangan/Kegunaan |
|----|---|---------------|--|
| 1 | <i>Alstonia scholaris</i> | Apocynaceae | Bahan obat tradisional; Bahan kerajinan dan seni |
| 2 | <i>Artocarpus integer</i> | Moraceae | Bahan pangan (buah dan sayuran, Bahan bangunan |
| 3 | <i>Canarium oleosum</i> | Burseraceae | Bahan pangan (bijinya) dan bahan bangunan |
| 4 | <i>Citrus maxima</i> | Rutaceae | Bahan pangan buah-buahan |
| 5 | <i>Cocos nucifera</i> | Arecaceae | Bahan pangan, bahan minuman, bahan kopra, bahan minyak kelapa, bahan kerajinan, kayu bakar, etc. |
| 6 | <i>Coffea robusta</i> | Rubiaceae | Tanaman perkebunan, perdagangan, bahan minuman, |
| 7 | <i>Cordyline fruticosa</i> | Liliaceae | Bahan adat, tanaman hias |
| 8 | <i>Durio zibethinus</i> | Bombacaceae | Bahan pangan buah-buahan |
| 9 | <i>Eugenia aromatica</i> <i>/Syzygium aromaticum</i> | Myrtaceae | Tanaman Perkebunan/perdagangan, bahan obat tradisional |
| 10 | <i>Ficus variegata</i> | Moraceae | Kayu bakar |
| 11 | <i>Lansium domesticum</i> | Meliaceae | Bahan pangan buah-buahan |
| 12 | <i>Mangifera indica</i> | Anacardiaceae | Bahan pangan buah-buahan |
| 13 | <i>Mangifera odorata</i> | Anacardiaceae | Bahan pangan buah-buahan |
| 14 | <i>Musa paradisiaca</i> | Musaceae | Bahan pangan buah-buahan |
| 15 | <i>Mysristica fragrans</i> | Myristicaceae | Bahan bumbu (penyedap), bahan obat tradisional |
| 16 | <i>Nephelium lappaceum</i> | Sapindaceae | Bahan pangan buah-buahan |
| 17 | <i>Persea americana</i> | Lauraceae | Bahan pangan buah-buahan |
| 18 | <i>Piper betle</i> | Piperaceae | Bahan obat, makan sirih, bahan adat |
| 19 | <i>Psidium guajava</i> | Myrtaceae | Bahan pangan buah-buahan |
| 20 | <i>Syzygium sp.</i> | Myrtaceae | Bahan pangan buah-buahan, kayu bakar |
| 21 | <i>Theobroma cacao</i> | Sterculiaceae | tanaman perdagangan/perkebunan dan bahan minuman |

Sumber: Data pengamatan tahun 2012

Bahasan Sistem “Forest Garden” Masyarakat Negeri Saleman

Satuan lingkungan kebun atau *aka maina* atau *dusun*, sebenarnya merupakan sistem *forest garden* atau bentuk *agroforestry* tradisional yang dikembangkan masyarakat Negeri

Saleman. Komposisi jenis-jenis tumbuhan yang terdapat di kawasan *dusun* tersebut meliputi jenis-jenis tanaman budidaya dan jenis-jenis tumbuhan hutan yang memiliki nilai guna tinggi.

Pembentukan kebun atau *dusun* oleh masyarakat umumnya untuk kepentingan sosial budaya dan nilai ekonomi rumah tangga. Nilai sosial budaya dari kebun adalah keterkaitan antara budaya bercocok tanam secara campuran dalam suatu bidang lahan; adanya kebersamaan antara anggota masyarakat dalam kesatuan *soa* dalam membuat kebun dalam suatu areal secara bersama dengan anggota masyarakat dari *soa* yang lainnya; mereka berbagai lahan antara anggota masyarakat dari *soa* yang satu dengan *soa* yang lainnya; kepemilikan lahan yang luas terutama *dusun* tanaman perdagangan memiliki nilai sosial di masyarakat Negeri Saleman saat ini. Sedangkan nilai ekonomi dari pembuatan *dusun* adalah hasil dari kebun memiliki nilai ekonomi bagi kebutuhan rumah tangganya, terutama *dusun* dari jenis tanaman perkebunan/perdagangan seperti pala, kelapa, cengkeh, coklat dan kopi. Hasil dari jenis komoditi utama yang diusahakan pada *forest garden* digunakan sebagai sumber pendapatan rumah tangga. Disamping itu lahan kebun juga memiliki nilai ekonomi yang dapat dipindahkan hak kepemilikannya melalui jual-beli kebun atau *dusun*.

Dari hasil inventarisasi di setiap *dusun* yang terdapat di Negeri Saleman menunjukkan kawasan *dusun* merupakan kumpulan dari jenis-jenis tumbuhan berguna baik yang telah dibudidayakan maupun jenis-jenis tumbuhan berguna non budidaya. Kita dapat melihat secara langsung keanekaragaman jenis tumbuhan berguna masyarakat Negeri Saleman di *dusun-dusun* tersebut. *Dusun* merupakan representasi keberadaan jenis-jenis tumbuhan berguna bagi masyarakat Negeri Saleman.

Secara umum bahwa keanekaragaman jenis tumbuhan yang terdapat di satuan lingkungan "*dusun*" tercatat 113 jenis (Lihat Tabel). Tabel berikut menunjukkan keanekaragaman jenis tumbuhan yang terdapat di *dusun-dusun* (kebun) yang ada di Negeri Saleman.

Tabel 9. Keanekaragaman jenis tumbuhan yang terdapat di kebun

Keterangan: DCo = Dusun Coklat; DC = Dusun Cengkeh; DKo = Dusun Kopi; Dpa = Dusun Pala; DSg = Dusun Sagu; DD = Dusun Damar; DKl = Dusun Kelapa; dan DL = Dusun langsung

| No | Jenis Tumbuhan | DCo | DCE | DKo | Dpa | DSg | DDa | DKl | DL | DDu |
|----|---------------------------|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|----|-----|
| 1 | <i>Alangium javanicum</i> | √ | - | √ | - | - | √ | √ | - | - |
| 2 | <i>Averroha belimbi</i> | √ | - | - | - | - | - | - | - | - |
| 3 | <i>Aglaia sapindina</i> | √ | - | - | - | - | √ | - | - | - |
| 4 | <i>Alstonia scholaris</i> | √ | √ | √ | - | - | - | √ | √ | - |
| 5 | <i>Ananas comosus</i> | √ | - | - | - | - | - | - | - | √ |
| 6 | <i>Annona muricata</i> | √ | √ | - | √ | - | - | √ | - | - |
| 7 | <i>Anthocephalus</i> | √ | - | √ | √ | √ | √ | - | - | - |

| | | | | | | | | | | |
|----|--------------------------------------|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | <i>macrophyllus</i> | | | | | | | | | |
| 8 | <i>Aphanamixis polystachya</i> | √ | - | - | - | - | √ | - | - | - |
| 9 | <i>Aquilaria versteegii</i> | √ | - | - | - | - | √ | - | - | - |
| 10 | <i>Areca catechu</i> | √ | √ | | √ | | | √ | | √ |
| 11 | <i>Arenga pinnata</i> | √ | - | √ | - | - | - | - | - | - |
| 12 | <i>Artocarpus altilis</i> | | - | - | - | - | - | √ | - | - |
| 13 | <i>Artocarpus heterophylla</i> | √ | √ | - | - | - | - | √ | - | - |
| 14 | <i>Artocarpus integra</i> | - | - | √ | - | - | - | - | √ | √ |
| 15 | <i>Averrhoa carambola</i> | - | - | - | - | - | - | √ | - | - |
| 16 | <i>Barringtonia sp.</i> | - | - | - | - | - | √ | √ | - | - |
| 17 | <i>Buchanania arborescens</i> | √ | - | - | √ | √ | √ | √ | - | - |
| 18 | <i>Buchanania macrocarpa</i> | √ | - | √ | - | - | √ | - | - | - |
| 19 | <i>Calophyllum soulatri</i> | √ | - | - | - | - | √ | - | - | - |
| 20 | <i>Canarium oleosum</i> | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ |
| 21 | <i>Caryota rumphiana</i> | √ | - | - | - | - | - | - | - | - |
| 22 | <i>Ceiba pentandra</i> | - | - | - | √ | - | - | - | - | - |
| 23 | <i>Cerbera floribunda</i> | - | - | - | - | - | √ | - | - | - |
| 24 | <i>Cinnamomum verum</i> | √ | - | - | - | - | - | - | - | - |
| 25 | <i>Citrus aurantifolia</i> | √ | √ | - | √ | - | - | √ | - | - |
| 26 | <i>Citrus hystrix</i> | - | - | √ | √ | - | - | - | - | - |
| 27 | <i>Citrus maxima</i> | √ | - | - | - | - | - | - | √ | - |
| 28 | <i>Citrus nobilis</i> | √ | √ | | - | - | - | - | - | √ |
| 29 | <i>Cocos nucifera</i> | √ | | √ | √ | √ | - | √ | √ | - |
| 30 | <i>Codiaeum variegatum</i> | √ | | | √ | - | - | - | - | - |
| 31 | <i>Coffea canephora var. Robusta</i> | - | √ | √ | √ | √ | - | √ | √ | √ |
| 32 | <i>Colona scabra</i> | √ | - | - | √ | - | √ | - | - | - |
| 33 | <i>Cordia myxa</i> | √ | √ | - | - | - | - | - | - | - |
| 34 | <i>Cordyline fruticosa</i> | - | - | √ | - | - | - | - | √ | - |
| 35 | <i>Cryptocarya densiflora</i> | √ | - | - | - | - | √ | - | - | - |
| 36 | <i>Cynometra cauliflora</i> | - | - | - | - | - | - | √ | - | - |
| 37 | <i>Dalbergia sp.</i> | √ | | | √ | - | - | - | - | - |
| 38 | <i>Decaspermum bracteatum</i> | √ | - | - | - | - | √ | - | - | - |
| 39 | <i>Diospyros korthalsiana</i> | - | √ | - | - | - | √ | - | - | - |
| 40 | <i>Diospyros pilosanthera</i> | √ | - | - | - | - | √ | - | - | - |
| 41 | <i>Durio zibethinus</i> | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ |
| 42 | <i>Dysoxylum densiflorum</i> | - | - | - | - | - | √ | - | - | √ |
| 43 | <i>Endospermum moluccanum</i> | √ | - | - | - | - | √ | - | - | - |
| 44 | <i>Erythrina variegata</i> | - | - | - | - | - | √ | √ | - | - |
| 45 | <i>Ficus congesta</i> | √ | - | - | - | - | √ | - | - | - |
| 46 | <i>Ficus capiosa</i> | - | - | - | √ | √ | √ | - | - | - |
| 47 | <i>Ficus lepicarpa</i> | - | - | - | - | - | √ | √ | - | - |
| 48 | <i>Ficus septica</i> | - | - | - | - | - | √ | - | - | - |
| 49 | <i>Ficus subulata</i> | √ | √ | - | √ | √ | √ | - | - | - |

| | | | | | | | | | | |
|----|----------------------------------|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 50 | <i>Ficus variegata</i> | √ | √ | √ | - | - | √ | √ | √ | √ |
| 51 | <i>Flacourtia rukam</i> | √ | - | - | - | - | √ | √ | - | - |
| 52 | <i>Garcinia mangostana</i> | √ | √ | - | - | - | - | - | - | √ |
| 53 | <i>Garcinia tetrandra</i> | √ | - | - | - | - | √ | - | - | - |
| 54 | <i>Geunsia pentandra</i> | √ | - | - | - | - | - | - | - | - |
| 55 | <i>Gliricidia sepium.</i> | √ | √ | - | √ | √ | - | - | - | - |
| 56 | <i>Gmelina moluccana</i> | - | √ | - | √ | √ | √ | √ | - | √ |
| 57 | <i>Gnetum gnemon</i> | √ | - | - | - | - | - | - | - | - |
| 58 | <i>Gulubia costata</i> | √ | - | - | - | - | - | - | - | - |
| 59 | <i>Hibiscus tiliaceus</i> | - | - | - | - | - | - | - | - | √ |
| 60 | <i>Homalium foetidum</i> | √ | - | √ | - | - | √ | - | - | - |
| 61 | <i>Horsfieldia sylvestris</i> | √ | - | - | - | - | √ | - | - | - |
| 62 | <i>Inocarpus fagiferus</i> | - | - | - | - | - | - | √ | - | - |
| 63 | <i>Intsia bijuga</i> | √ | - | - | √ | - | √ | - | - | - |
| 64 | <i>Jatropha curcas</i> | - | √ | - | - | - | - | - | - | - |
| 65 | <i>Kleinhovia hospita</i> | - | √ | - | √ | - | - | √ | - | - |
| 66 | <i>Lansium domesticum</i> | √ | √ | √ | √ | - | - | √ | √ | √ |
| 67 | <i>Laportea decumana</i> | √ | - | - | - | - | - | - | - | - |
| 68 | <i>Leea indica</i> | √ | - | - | - | - | √ | - | - | - |
| 69 | <i>Litsea diversifolia</i> | √ | - | - | - | - | √ | - | - | - |
| 70 | <i>Macaranga hispida</i> | √ | - | - | - | - | - | - | - | - |
| 71 | <i>Mallotus ricinoides</i> | - | √ | - | - | - | √ | - | - | - |
| 72 | <i>Mangifera foetida</i> | √ | - | - | √ | - | - | - | - | √ |
| 73 | <i>Mangifera indica</i> | √ | - | √ | √ | √ | - | √ | √ | √ |
| 74 | <i>Mangifera laurina</i> | - | √ | - | - | - | - | √ | - | - |
| 75 | <i>Mangifera odorata</i> | √ | √ | √ | √ | - | - | √ | √ | √ |
| 76 | <i>Metroxylon sagu</i> | - | - | - | √ | √ | - | - | - | √ |
| 77 | <i>Musa paradisiaca</i> | √ | √ | √ | √ | √ | - | √ | √ | √ |
| 78 | <i>Mussaenda reinwardtiana</i> | √ | - | - | - | - | - | - | - | - |
| 79 | <i>Myristica fatua.</i> | √ | - | - | - | - | - | - | - | - |
| 80 | <i>Myristica fragrans</i> | √ | √ | √ | √ | √ | - | √ | √ | √ |
| 81 | <i>Neonauclea moluccana</i> | √ | - | - | - | - | - | - | - | - |
| 82 | <i>Nephelium lappaceum.</i> | √ | - | √ | √ | √ | √ | - | √ | √ |
| 83 | <i>Neuburgia moluccana</i> | - | - | - | - | - | - | √ | - | - |
| 84 | <i>Octomeles moluccana</i> | √ | √ | - | - | - | - | - | - | √ |
| 85 | <i>Palaquium obovatum</i> | - | - | - | - | - | √ | - | - | √ |
| 87 | <i>Paraserianthes falcataria</i> | - | - | √ | - | - | - | - | - | - |
| 88 | <i>Persea americana</i> | √ | √ | √ | √ | - | - | √ | √ | - |
| 89 | <i>Pertusadina multifolia</i> | √ | - | - | √ | - | - | - | - | - |
| 90 | <i>Piper bettle</i> | - | - | √ | - | - | - | √ | √ | - |
| 91 | <i>Piper aduncum</i> | √ | - | - | - | - | √ | √ | - | √ |
| 92 | <i>Podocarpus nerifolia</i> | - | - | - | √ | √ | √ | - | - | - |
| 93 | <i>Polyalthia lateriflora</i> | √ | - | - | √ | √ | √ | - | - | - |
| 94 | <i>Pongamia pinnata</i> | - | - | - | - | - | √ | √ | - | - |
| 95 | <i>Premna sp.</i> | - | - | - | - | - | √ | √ | - | - |
| 96 | <i>Psidium guajava</i> | √ | √ | √ | - | - | - | - | √ | √ |
| 97 | <i>Pterocarpus indicus</i> | √ | √ | - | √ | √ | √ | - | - | √ |
| 98 | <i>Pterocymbium tinctorium</i> | √ | - | - | - | - | √ | - | - | - |
| 99 | <i>Salacca zalacca</i> | √ | √ | - | √ | - | - | - | - | - |

| | | | | | | | | | | |
|-----|------------------------------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|
| 100 | <i>Semecarpus forstenii</i> | - | - | - | - | - | √ | √ | -- | √ |
| 101 | <i>Spondias cytherea</i> | √ | - | √ | √ | √ | - | - | - | - |
| 102 | <i>Syzygium aqueum</i> | √ | √ | | √ | √ | - | √ | - | √ |
| 103 | <i>Syzygium aromaticum</i> | √ | √ | √ | √ | √ | - | - | √ | √ |
| 104 | <i>Syzygium malaccense</i> | √ | √ | - | √ | √ | - | - | - | √ |
| 105 | <i>Syzygium sp.</i> | √ | - | √ | √ | - | - | - | √ | - |
| 106 | <i>Tectona grandis</i> | - | √ | - | - | - | - | - | - | √ |
| 107 | <i>Terminalia catappa</i> | - | - | - | √ | √ | - | √ | - | - |
| 108 | <i>Terminalia microcarpa</i> | √ | √ | - | √ | √ | - | - | - | √ |
| 109 | <i>Theobroma cacao</i> | √ | √ | √ | √ | √ | | √ | √ | √ |
| 110 | <i>Trevesia sundaica</i> | √ | - | - | - | - | √ | - | - | - |
| 111 | <i>Uvaria littoralis</i> | √ | - | - | - | - | √ | - | - | - |
| 112 | <i>Vanilla mexicana</i> | √ | √ | - | √ | - | - | - | - | √ |
| 113 | <i>Vitex cofassus</i> | √ | √ | - | √ | √ | √ | √ | - | - |
| | Jumlah Jenis | 78 | 38 | 28 | 44 | 25 | 50 | 41 | 21 | 35 |

Hasil identifikasi keanekaragaman jenis tumbuhan di setiap satuan lingkungan menunjukkan bahwa dusun coklat memiliki keanekaragaman jenis tumbuhan yang paling banyak yaitu sekitar 78 jenis tumbuhan diikuti dusun damar 50 jenis, dusun pala 44 jenis, dusun kelapa 41 jenis, dusun cengkeh 38 jenis, dusun durian 35 jenis, dusun kopi 28 jenis, dusun sagu 25 jenis, dan dusun langsung 21 jenis. Keanekaragaman jenis tumbuhan di dusun coklat paling tinggi jumlahnya hal ini wajar karena jenis ini merupakan jenis tanaman perkebunan yang paling belakangan (belum lama) diusahakan oleh masyarakat di Negeri Saleman, sehingga sebagian besar kebun atau dusun coklat ini masih bercampur dengan jenis-jenis hutan primer. Disisi lain masyarakat juga mengusahakan kebun coklatnya dengan menanam berbagai jenis tanaman pangan dan jenis tanaman berguna lainnya seperti durian, mangga, pisang, jambu dan lain-lainnya.

Sedangkan untuk dusun damar, keanekaragaman jenis tumbuhannya cukup banyak karena sebenarnya kawasan ini merupakan kawasan hutan yang memiliki tegakan jenis damar cukup dominan dan dimanfaatkan getahnya oleh masyarakat. Masyarakat di Negeri Saleman belum pernah membuat kebun damar di wilayah petuanannya.

Berdasarkan kegunaannya, keanekaragaman jenis tumbuhan yang terdapat di satuan lingkungan seperti dusun (*aka maina*) menunjukkan bahwa setiap dusun yang terbentuk tidak saja berfungsi sebagai sumber ekonomi rumah tangganya, tetapi juga jenis-jenis tumbuhan tersebut digunakan sebagai sumber bahan pangan (bahan pangan tambahan, sayuran, buah-buahan, biji-bijian dan bahan bumbu/penyedap), bahan bangunan (jenis papan, rangka dan tiang rumah), bahan obat-obatan tradisional (obat malaria, obat sakit perut, etc.), dan bahan kayu bakar (hampir semua jenis kayu dapat digunakan sebagai bahan kayu bakar), dan lain-lainnya.

Sistem *agroforestry* yang dikembangkan masyarakat Negeri Saleman ini cukup baik dan harus tetap dipertahankan karena memiliki beberapa keunggulan diantaranya:

- (b) Memiliki keanekaragaman jenis tumbuhan yang relatif cukup tinggi berkisar antara 20-80 jenis tumbuhan belum termasuk jenis-jenis herba yang tumbuh di kawasan tersebut;
- (c) Memiliki resiko kegagalan yang relatif kecil karena melalui sistem *mixed cropping* tersebut setiap jenis tanaman budidaya dapat memberikan kontribusi hasilnya;
- (d) Merupakan kawasan konservasi jenis-jenis asli kawasan tersebut yang memiliki nilai guna;
- (e) Memberikan kontribusi terhadap upaya konservasi lahan: mengurangi resiko erosi akibat aliran permukaan tanah (runoff) dan tanah longsor;
- (f) Memberikan kontribusi yang pasti dalam jangka panjang terhadap ekonomi rumah tangganya; dan
- (g) Satuan lingkungan *agroforestry* ini memiliki nilai sosial budaya dan ekonomi bagi masyarakat Negeri Saleman.

(6) Hutan Sekunder (*Ewang Aung*)

Berdasarkan pengertian masyarakat negeri Saleman mengenai hutan sekunder (*ewang aung*) adalah hutan yang telah terganggu oleh aktivitas manusia atau menerangkannya sebagai hutan asli yang telah dibuka untuk kepentingan kebun atau membuat dusun dan selanjutnya dibiarkan menghutan kembali. Pengertian *ewang aung* berlaku juga bagi hutan primer yang mengalami kerusakan akibat pengaruh adanya bencana atau kerusakan secara alamiah seperti kerusakan karena angin atau badai, terjerjang banjir, kebakaran karena kekeringan dan lain-lainnya.

Ewang aung bagi masyarakat dimanfaatkan sebagai sumber kayu bakar, meramu hasil hutan non kayu seperti keanekaragaman jenis tumbuhan obat, rotan, sagu, dan berbagai jenis buah-buahan, biji dan sayuran. Keanekaragaman jenis pohon yang terdapat di kawasan *ewang aung* antara lain: samar (*Homalium foetidum*), belo hitam (*Diospyros korthalsiana*), kenari (*Canarium indicum*, *C. Acutifolium*), linggua (*Pterocarpus indicus*), samama (*Athocephalus macrophyllus*), puleka (*Octomeles sumatrana*), kayu barung (*Terminalia supitina*), ketapang hutan (*Buchanania macrocarpa*), kayu besi (*Intsia bijuga*), lulu atau beringin (*Ficus* sp.), tolu daun besar (), alali (*Terminalia microcarpa*), gufasa (*Vitex cofassus*), giawasa hutan (*Syzygium* sp.), kayu siki (*Palaquium amboinense*), teha (), dan kirin (*Palaquium obovatum*).

Pada masa lalu semasa masih tinggal di kampung lama, hutan sekunder (*ewang aung*) ini merupakan kawasan cadangan untuk berladang atau membuat *aka*. Menurut informasi masyarakat desa Negeri Saleman pada masa itu, masyarakat Negeri Saleman juga membuat ladang untuk tanaman pangan utama seperti menanam padi ladang (*Oryza sativa*), ubi kayu (*Manihot esculenta*), ubi jalar (*Ipomoea batatas*), jagung (*Zea mays*), dan jenis-jenis tanaman pangan lainnya seperti sayuran dan buah-buahan. Namun sejak perkampungan mereka berpindah ke perkampungan baru di tepi pantai, mereka mulai meninggalkan kegiatan berladang jenis tanaman semusim dan lebih menitik-beratkan bercocok tanam jenis-jenis tanama perkebunan yang memiliki nilai ekonomi tinggi seperti cengkeh, pala, kopi, kelapa, coklat, pisang dan lain-lainnya.

(7) Hutan Primer (*Ewang*)

Ewang atau hutan asli atau hutan primer merupakan satuan lingkungan berupa hutan yang masih asli dan belum mengalami kerusakan akibat dari gangguan baik oleh gangguan alam maupun oleh gangguan aktivitas manusia. Satuan lingkungan ini merupakan kawasan yang dimanfaatkan sebagai kawasan untuk kegiatan ekstraktif hasil hutan baik berupa kayu bahan bangunan maupun hasil hutan non kayu. Penguasaan kawasan hutan "*ewang*" ini dikuasai oleh *soa*, sehingga kepemilikannya bersifat komunal.

Batas kepemilikan wilayah hutan primer ini tidak jelas di lapangan, kecuali yang memiliki batas alam yang jelas seperti sungai, lembah, atau bukit, sehingga batas kawasan ini sering menjadi sumber konflik antar desa, antar *soa* atau antar kelompok masyarakat.

Keanekaragaman jenis pohon yang sering dijumpai di hutan primer yang terdapat di wilayah ulayat desa Negeri Saleman antara lain: samar (*Homalium foetidum*), belo hitam (*Diospyros korthalsiana*), kenari (*Canarium indicum*, *C. Acutifolium*), linggua (*Pterocarpus indicus*), samama (*Athocephalus macrophyllus*), puleka (*Octomeles sumatrana*), kayu barung (*Terminalia supitina*), ketapang hutan (*Buchanania macrocarpa*), kayu besi (*Intsia bijuga*), lulu atau beringin (*Ficus* sp.), tolu daun besar (-), gufasa (*Vitex cofassus*), giawas hutan (*Syzygium* sp.), kayu siki (*Palaquium amboinense*), teha (-), dan kirin (*Palaquium obovatum*), kayu alali (*Terminalia microcarpa*), kolaka (), dan lain lainnya.

Pada saat ini hutan "*Ewang*" hanya ditemukan di kawasan Taman Nasional dan sudah tidak ditemukan di wilayah petuanan masyarakat Negeri Saleman. Kawasan hutan "*ewang*" telah berubah menjadi "*ewang aung*" atau hutan yang telah terganggu. Berkenaan dengan masalah penguasaan lahan, masyarakat di kawasan ini telah merambah kawasan "*ewang*" di

Taman Nasional, sehingga terjadilah konflik antara otoritas kawasan konservasi dengan masyarakat Negeri Saleman. Selain itu konflik penguasaan lahan juga terjadi antara masyarakat Negeri Saleman dengan masyarakat di sekitarnya.

Aspek Pengetahuan dan Pengelolaan SDAH Tumbuhan

a. Pengetahuan tentang jenis tumbuhan berguna

Secara umum masyarakat Negeri Saleman memiliki pengetahuan yang baik tentang keanekaragaman jenis tumbuhan berguna yang terdapat di sekitar mereka tinggal, khususnya jenis-jenis tumbuhan yang mereka perlukan dalam kehidupan sehari-hari, kecuali jenis-jenis tumbuhan bahan obat tradisional yang hanya diketahui oleh beberapa orang. Kategori pemanfaatan jenis tumbuhan secara rinci dapat dilihat pada Tabel 10 berikut.

Tabel 10. Jumlah jenis tumbuhan berguna di Negeri Saleman

| Kategori pemanfaatan jenis tumbuh-tumbuhan | Jumlah Jenis Tumbuhan Berguna |
|--|-------------------------------|
| A. Tanaman budidaya (domesticated plants) | |
| 1. Makanan pokok | 1-2 |
| 2. Makanan tambahan | |
| 2.1. Sayuran dan kacang-kacangan | 17 |
| 2.2. Tanaman penghasil minyak | 1 |
| 2.3. Ubi-ubian | 4 |
| 2.4. Rempah-rempah | > 5 |
| 2.5. Bahan minuman | 4 |
| 2.6. Buah-buahan dan biji-bijian | 26 |
| 3. Makanan ternak | - |
| 4. Penghasil latex dan resin | 1 |
| 5. Penghasil serat atau karet | 1 |
| 6. Stimulan | - |
| 7. Kayu bakar | - |
| 8. Tanaman hias | > 5 |
| 9. Tanaman aromatika dan kosmetika | 3-5 |
| 10. Pewarna | 3 |
| 11. Bahan adat dan ritual | > 4 |
| 12. Pupuk hijau | - |
| 13. Bahan alat | - |
| 14. Racun | - |
| 15. Miscellaneous | - |
| B. Tumbuhan liar | |
| 1. Bahan pangan bukan tumbuhan obat | - |
| 1.1. Daun, batang dan tunas | 11 |
| 1.2. Bunga, buah dan biji-bijian | 24 |
| 1.3. Ubi, rhizoma, akar | - |
| 1.4. Bumbu atau rempah-rempah | 2 |
| 1.5. Bahan minuman | 4 |
| 2. Penghasil latex dan resin | - |

| | |
|---|------|
| 3. Bahan tali | >12 |
| 3.1. Canes | |
| 3.2. Binding/weaving | - |
| 4. Bahan pewarna | - |
| 5. Tanaman hias | > 5 |
| 6. Bahan serat (pakaian dan wadah) | 4-5 |
| 7. Bahan alat (rumah tangga, pertanian, perang) | > 20 |
| 8. Bahan alat musik dan permainan | 3-4 |
| 9. Tanaman aromatika dan kosmetika | >3 |
| 10. Stimulan | |
| 11. Bahan bangunan rumah dan pondok | > 25 |
| 11.1. Rangka | > 20 |
| 11.2. Tiang | > 15 |
| 11.3. Atap | 2 |
| 11.4. Dinding | > 8 |
| 12. Kayu bakar | > 30 |
| 13. Kayu komersial | 20 |
| 14. Indikator ekologi | - |
| 15. Bahan adat dan ritual | - |
| 16. Jamur | - |
| 17. Racun | - |
| 17.1. Racun ikan | 2 |
| 17.2. Racun lainnya | - |
| 18. Miscellaneous | - |
| C. Tumbuhan obat | > 25 |
| 1. Tanaman budidaya | 4-5 |
| 2. Tumbuhan liar | > 20 |
| D. Tumbuhan mempunyai karakter khusus | - |
| E. Tumbuhan semi-domestikasi | - |

Catatan: Data Lapangan 2012: data belum lengkap karena keterbatasan waktu penelitian

Secara rinci keanekaragaman jenis tumbuhan berguna yang dikenal oleh masyarakat Negeri Saleman adalah sebagai berikut:

1. Keanekaragaman jenis tanaman bahan pangan

Berdasarkan informasi masyarakat bahwa pada masa lalu masyarakat Negeri Saleman mempunyai makanan utamanya adalah sagu. Namun pada saat ini makanan utaman masyarakat telah beralih ke beras yang mereka beli dari luar daerah. Masyarakat Negeri Saleman tidak mengusahakan lahannya untuk menanam padi dan mereka lebih memilih mengusahakan lahannya dengan jenis tanaman perkebunan/perdagangan. Walaupun kebutuhan beras sangat tergantung dari daerah lain, namun masyarakat Negeri Saleman memiliki ketahanan pangan yang cukup baik karena memiliki dusun sagu baik *dusun* sagu yang dimiliki secara pribadi maupun *dusun* sagu yang dimiliki oleh *soa* (secara komunal).
Sistem Pertanian Tradisional Masyarakat Negeri Saleman

Disamping itu hasil dari jenis-jenis tanaman budidaya yang diusahakan oleh masyarakat Negeri Saleman memiliki nilai ekonomi yang tinggi, misalnya cengkeh, kopi, coklat, kelapa dan lain-lainnya yang nilai ekonominya mencukupi untuk membeli besar dari pada harus menanam sendiri dengan keterbatasan kepemilikan lahan. Masyarakat Negeri Saleman merasa lebih mudah membeli beras dibandingkan harus menanam sendiri. Selain itu kawasan Negeri Saleman yang berbukit-bukit lebih cocok diusahakan dengan jenis-jenis tanaman perkebunan.

Keanekaragaman jenis bahan pangan yang ditemukan di Negeri Saleman ditampilkan pada Tabel berikut:

Tabel 11. Keanekaragaman jenis tumbuhan bahan pangan di Negri Saleman

| No | Nama Lokal | Nama Ilmiah | Famili | Keterangan |
|---|---------------------------|-----------------------------|----------------|---|
| A. Bahan Pangan Utama | | | | |
| 1 | Alan | <i>Oriza sativa</i> | Poaceae | Makanan Utama |
| 2 | Sago | <i>Metroxylon sago</i> | Arecaceae | Makanan Utama |
| B. Makanan Pengganti Makanan Utama | | | | |
| 1 | Uhi | <i>Manihot esculenta</i> | Euphorbiaceae | Makanan pengganti makanan utama dan sering disebut sebagai enbal |
| 2 | Esi | <i>Colocasia esculenta</i> | Araceae | Makanan pengganti makanan utama |
| 3 | Uri | <i>Musa paradisiaca</i> | Musaceae | Makanan pengganti makanan utama, makanan tambahan (buah) |
| C. Makanan Tambahan | | | | |
| 1 | Esi uluku | <i>Alocasia cf. indica</i> | Araceae | Makanan tambahan |
| 2 | Suun | <i>Artocarpus altilis</i> | Moraceae | Ditanam di pekarangan dan di kebun |
| 3 | Uhi olati | <i>Dioscorea alata</i> | Dioscoreaceae | Makanan tambahan |
| 4 | Uhi olati | <i>Dioscorea cf. alata</i> | Dioscoreaceae | Makanan tambahan |
| 5 | Esi | <i>Dioscorea hispida</i> | Dioscoreaceae | Makanan tambahan |
| 6 | Esi ahu | <i>Dioscorea esculenta</i> | Dioscoreaceae | Makanan tambahan |
| 6 | Uri | <i>Musa paradisiaca</i> | Musaceae | Makanan tambahan, buah, sayuran tergantung dari kultivar dan bagian tanaman yang digunakan. Terdapat 12 kultivar. |
| 7 | Ubi jalar | <i>Ipomoea batatas</i> | Convolvulaceae | Makanan tambahan |
| 8 | Alamahu | <i>Zea mays</i> | Poaceae | Makanan tambahan |
| D. Bahan Pangan Buah-buahan | | | | |
| 1 | Srikaya | <i>Annona squamosa</i> | Annonaceae | Buah |
| 2 | Sirsat atau angka belanda | <i>Annona muricata</i> | Annonaceae | Buah |
| 3 | Laka-laka | <i>Artocarpus champeden</i> | Moraceae | Cempedak |

| | | | | |
|------------------------------------|------------------|--------------------------------|----------------|---|
| 4 | Nangka | <i>Artocarpus integer</i> | Moraceae | Buah dan sayuran (buah muda) |
| 5 | Belimbing wuluh | <i>Averrhoa belimbi</i> | Oxalidaceae | Buah, bumbu, obat tradisional |
| 6 | Belimbing | <i>Averrhoa carambola</i> | Oxalidaceae | Buah |
| 7 | Pepaya | <i>Carica papaya</i> | Caricaceae | Buah, sayuran. Bahan obat tradisional |
| 8 | Usi sina | <i>Citrus aurantium</i> | Rutaceae | |
| 9 | Usi | <i>Citrus maxima</i> | Rutaceae | Dikenal sebagai jeruk besar atau jeruk Bali |
| 10 | Semangka | <i>Citrullus lunatus</i> | Cucurbitaceae | Buah |
| 11 | Durian | <i>Durio zibethinus</i> | Bombacaceae | Buah, terdapat 4 kultivar |
| 12 | Poputi | <i>Eugenia aquaea</i> | Myrtaceae | |
| 13 | Popika | <i>Eugenia cf. aquaea</i> | Myrtaceae | Kultivar dari jambu air |
| 14 | Langsat | <i>Lansium domesticum</i> | Sapindaceae | Buah |
| 15 | Mangga | <i>Mangifera indica</i> | Anacardiaceae | Buah |
| 16 | Mangga kueni | <i>Mangifera odorata</i> | Anacardiaceae | Buah |
| 17 | Rambutan | <i>Nephelium lappaceum</i> | Sapindaceae | Buah |
| 18 | Makui/Giawas | <i>Psidium guajava</i> | Myrtaceae | Buah |
| 19 | Asam Jawa | <i>Tamarindus indica</i> | Leguminosae | Buah asam, bumbu masak, minuman |
| E. Bahan Pangan Biji-bijian | | | | |
| 1 | Kai haung | <i>Aleurites mollucana</i> | Euphorbiaceae | Bumbu, bahan obat tradisional |
| 2 | Kanari Cina | <i>Arachis hypogaea</i> | Leguminosae | Makanan tambahan, pakan ternak |
| 3 | La huun | <i>Arenga pinnata</i> | Arecaceae | Makanan tambahan, kerajinan |
| 4 | Kian | <i>Canarium sp.</i> | Burseraceae | Makanan tambahan, kayu bahan bangunan |
| 5 | Tanisa huan | <i>Terminalia cattapa</i> | Combretaceae | Makanan tambahan, pohon peneduh, kayu bakar |
| 6 | Ihui | <i>Phaseolus lunatus</i> | Fabaceae | Makanan tambahan |
| 7 | Kedelai | <i>Glycine max</i> | Fabaceae | Makanan tambahan |
| F. Sayur-sayuran | | | | |
| 1 | Pamusina | <i>Allium cepa</i> | Liliaceae | Sayuran, bumbu dan bahan obat tradisional |
| 2 | Paputi | <i>Allium sativum</i> | Liliaceae | Sayuran, bumbu dan bahan obat tradisional |
| 3 | Malahuti | <i>Amaranthus spp.</i> | Amaranthaceae | Sayuran |
| 4 | Cabe, manisa | <i>Capsicum annum</i> | Solanaceae | Sayuran dan penyedap |
| 5 | Cabe rawit | <i>Capsicum frutescens</i> | Solanaceae | Sayuran dan penyedap |
| 6 | Tehun | <i>Cucurbita moschata</i> | Cucurbitaceae | Sayuran |
| 7 | Bangkoi | <i>Ipomoea aquatica</i> | Convolvulaceae | Sayuran |
| 8 | Palandingan | <i>Leucaena glauca</i> | Fabaceae | Biji muda sebagai sayuran, kayu bakar |
| 9 | Gambas | <i>Luffa acutangula</i> | Cucurbitaceae | Sayuran |
| 10 | Tamati | <i>Lycopersicon esculentum</i> | Solanaceae | Sayuran |
| 11 | Kaparia | <i>Momordica charantia</i> | Cucurbitaceae | Sayuran |
| 12 | Paloli | <i>Solanum melongena</i> | Solanaceae | Sayuran |
| 13 | Kacang panjang | <i>Vigna unguiculata</i> | Leguminosae | Sayuran |
| 14 | Papinyo, ketimun | <i>Cucumis sativum</i> | Cucurbitaceae | Sayuran |
| 15 | Tehun. waluh | <i>Cucurbita moschata</i> | Cucurbitaceae | Sayuran |

| | | | | |
|-------------------------------------|---------------------------|------------------------------|----------------|--|
| 16 | Karai | <i>Lagenaria sicearia</i> | Cucurbitaceae | Sayuran |
| 17 | Batula, patula | <i>Cucurbita sp.</i> | Cucurbitaceae | Sayuran |
| G. Bahan Pangan Lainnya | | | | |
| 1 | Tebu | <i>Saccharum officinarum</i> | Poaceae | Minuman, gula |
| 2 | Luin | <i>Cocos nucifera</i> | Arecaceae | Tanaman serba guna, sebagai bahan pangan, minuman, bumbu, kayu bahan bangunan, kayu bakar, kerajinan, etc. |
| H. Bahan Pangan Non Budidaya | | | | |
| • Buah/biji | | | | |
| 1 | Ai la, gamutu | <i>Arenga pinnata</i> | Arecaceae | Buahnya untuk kolang-kaling (yang memanfaatkan masyarakat pendatang) |
| 2 | Ai iyan | <i>Canarium oleosum</i> | Burseraceae | Bijinya untuk campuran kue, makanan tambahan |
| 3 | Koran | <i>Caryota rumphiana</i> | Arecaceae | Bahan pangan, umbutnya untuk sayuran |
| 4 | Tomi-tomi | <i>Flacourtia rukam</i> | Flacourtiaceae | Buah |
| 5 | Ai kirama | <i>Gnetum gnemon</i> | Gnetaceae | Sayuran |
| 6 | Ai ka, gayang | <i>Inocarpus fagiferus</i> | Fabaceae | Bijinya dimakan |
| 7 | Aun, mangga hutan | <i>Mangifera laurina</i> | Anacardiaceae | Buah |
| 8 | Ai tanisa, ketapang | <i>Terminalia catappa</i> | Combretaceae | Bijinya dimakan |
| 9 | Ai mahu, langsung hutan | <i>Aglaiia sapindina</i> | Meliaceae | Buahnya asam |
| 10 | Poti, becang | <i>Mangifera sp.</i> | Anacardiaceae | Buah |
| 11 | Ai komun | - | - | Buah, rasanya asam |
| 12 | Lobi-lobi | - | - | Buah |
| 13 | Topi-topi | <i>Horsfieldia bivalvis</i> | Myristicaceae | Buah |
| 14 | Namung-namung | <i>Cynometra cauliflora</i> | Fabaceae | Buah |
| 15 | Lelosaki, belimbing hutan | - | - | Buah |
| 16 | Laka-laka, cempedak hutan | <i>Artocarpus integra</i> | Moraceae | Buah |
| 17 | Gomu, ulun, sukun hutan | <i>Artocarpus sp.</i> | Moraceae | Buah dimakan |
| 18 | Uliti | - | - | Buahnya kecil, digoreng |
| 19 | Paloli, terong hutan | <i>Solanum sp.</i> | Solanaceae | Buah dapat dimakan |
| 20 | Putri bokurung | <i>Passiflora foetida</i> | Passifloraceae | Buah |
| 21 | Asam Jawa | <i>Tamarindus indica</i> | Fabaceae | Buahnya asam |
| 22 | Ai komun | <i>Garcinia sp.</i> | Clusiaceae | Buahnya dimakan |
| 23 | Ai karali | - | - | Buahnya dimakan |
| 24 | Ai unti, kedondong hutan | - | - | Buahnya dimakan |
| • Sayuran dari hutan | | | | |
| 1 | Oun, sayur paku | - | | Daun mua untuk sayuran |

| | | | | |
|------------------------|------------------------|---|---------------|---|
| 2 | Kirama, ganemi | <i>Gnetum gnemon</i> | Gnetaceae | Daun muda untuk Sayuran, bijinya dapat dimakan |
| 3 | Gohi | <i>Ficus copiosa</i> | Moraceae | Daun muda untuk sayuran |
| 4 | Matel | - | - | Daun muda untuk sayuran |
| 5 | Mapua, pinang hutan | - | Arecaceae | Umbutnya untuk sayuran |
| 6 | Rebung alati | <i>Bambusa</i> sp., <i>Gigantochloa</i> sp., <i>Dendrocalamus</i> sp. | Poaceae | Sayuran |
| 7 | Tahi luhun | <i>Garcinia</i> sp. | Clusiaceae | Daun muda digunakan sebagai lalaban (sayuran) |
| 10 | Tobu ian, tobu ikan | - | - | - |
| 11 | Petai cina | <i>Leucaena glauca</i> | Fabaceae | Bijinya dimakan untuk sayuran |
| • Bahan minuman | | | | |
| 1 | Aya rina-rina | - | - | Minuman |
| 2 | Aya ulesa | - | - | Minuman |
| 3 | Aya akuni | <i>Zingiber officinale</i> | Zingiberaceae | Minuman |
| 4 | Aya atolun | - | - | Minuman |

Sumber: Data lapangan tahun 2012

Berdasarkan informasi masyarakat Negeri Saleman, selama ini mereka belum pernah mengalami kekurangan bahan pangan, karena bahan pangan tetap tersedia di lahan petuanan mereka yaitu tersedianya tegakan pohon sagu yang melimpah di wilayah petuanan Negeri Saleman. Disamping itu hasil usahatani berbagai jenis tanaman perkebunan dan tanaman pangan cukup untuk memenuhi kebutuhan bahan pangannya sehari-hari.

2. Keaneekaragaman jenis tumbuhan obat

Secara umum masyarakat Negeri Saleman pada saat ini tidak banyak mengetahui jenis-jenis tumbuhan yang digunakan sebagai bahan obat-obatan tradisional. Pengetahuan pengobatan dengan menggunakan bahan ramuan tumbuhan sudah jarang dilakukan, kecuali oleh orang-orang tua untuk penyembuhan beberapa penyakit ringan yang umum diderita setiap harinya seperti sakit batuk, sakit pegal-linu, dan luka ringan. Khusus untuk pengetahuan lokal pengobatan tradisional bagi kaum perempuan, hanya beberapa orang tua yang mengetahui jenis-jenis ramuan yang digunakan untuk mengembalikan kekuatan setelah melahirkan.

Pengetahuan lokal masyarakat tentang keanekaragaman jenis tumbuhan obat yang sedikit ini kemungkinan disebabkan oleh kondisi sosial budaya masyarakat Negeri Saleman yang beragama Islam yang menganggap pengobatan tradisional melalui dukun dianggap

“*musrik*” atau dianggap tidak sesuai dengan keyakinan agamanya atau bertentangan dengan keyakinannya. Penyebab lainnya adalah mudahnya mendapatkan jenis-jenis obat modern dan adanya pelayanan kesehatan oleh pemerintah melalui Balai Pengobatan di Negeri Saleman tersebut. Tergerusnya pengetahuan lokal ini terus berlanjut, oleh karena itu diperlukan segera upaya dokumentasi pengetahuan lokal di wilayah ini.

Jenis-jenis penyakit dan keanekaragaman jenis tumbuhan obat yang diketahui oleh masyarakat Negeri Saleman disajikan pada tabel 12 berikut.

Tabel 12. Keanekaragaman jenis tumbuhan obat dan jenis penyakit yang diketahui oleh masyarakat Negeri Saleman

| No | Jenis penyakit | Jumlah Jenis | Jenis Tumbuhan dan Cara Pemanfaatannya |
|----|-------------------------|--------------|--|
| 1 | Perawatan rambut | 2 | <i>Cocos nucifera</i> , daun katang-katang: daun ditumbuk + santan dan dipakai keramas membuat rambut menjadi mengkilat |
| 2 | Sakit Mata | 2 | Daun sirih (<i>Piper betle</i>) dan akar tali kuning (): khusus untuk daun sirih dihancurkan dicampur dengan air untuk merambang mata |
| 3 | Sakit telinga | 1-2 | Minyak atsiri dan daun sirih (<i>Piper betle</i>): daun sirih dipanaskan dan airnya diteteskan ke telinga yang sakit |
| 4 | Sakit panas dalam | 3 | <ul style="list-style-type: none"> • Jarak pagar (<i>Jatropha curcas</i>) dan daun kelor (<i>Moringa oleifera</i>) dicampur dengan minyak atsiri, dioleskan ke seluruh tubuh • Kayu kuning (): daunnya direbus dan selanjutnya dikomprekan di tubuh untuk mengurangi demam |
| 5 | Sakit Tenggorokan | 2 | Daun sirih (<i>Piper betle</i>) dan jeruk nipis (<i>Citrus</i> sp.) |
| 6 | Sakit gigi dan sariawan | 2 | Daun sirih (<i>Piper betle</i>) dan jeruk nipis (<i>Citrus</i> sp.) |
| 7 | Sakit perut | 2 | Bawang merah (<i>Allium sativum</i>), jeruk nipis (<i>Citrus</i> sp.), kapur sirih, dan minyak tanah |
| 8 | Sakit kulit | 3 | Lengkuas (<i>Languas galanga</i>), Kupang-kupang (), dan Lemon swanggi (<i>Citrus hystrix</i>) dan garam dapur |
| 9 | Sakit luka | 5-6 | Lendir dari batang coklat (<i>Theobroma cacao</i>), getah pisang (<i>Musa paradisiaca</i>), waru (<i>Hisbiscus tiliaceus</i>), kedondong (<i>Spondias dulcis</i>), kayu titi (<i>Gmelina moluccana</i>), dan lamtoro (<i>Leucaena glauca</i>) |
| 10 | Obat kuat (aphrodisiak) | 6 | Kumis kucing (<i>Orthosiphon aristatus</i>), akar alang-alang (<i>Imperata cylindrica</i>), rumput holang (), tali kuning (), sarang semut, daun penahong () |

| | | | |
|----|------------------------------|---|--|
| 11 | Sakit batuk | 2 | Daun sirih (<i>Piper bettle</i>) dan air lemon nipis (<i>Citrus sp.</i>) |
| 12 | Sakit malaria | 3 | Daun pepaya (<i>Carica papaya</i>), kunyit (<i>Curcuma domesticum</i>), dan akar kuning () |
| 13 | Sakit pegal linu (rheumatik) | 4 | Kumis kucing (<i>Orthosiphon aristatus</i>), daun cengkeh (<i>Eugenia aromatica</i>), daun sambiloto (<i>Sauropus androgynus</i>), dan sarag semut |
| 14 | Sakit Setelah melahirkan | 3 | Tali putri (), daun kumis kucing (<i>Orthosiphon aristatus</i>), kulit batang langsung (<i>Lansium domesticum</i>), dan sarang semut |
| 15 | Menambah nafsu makan | 2 | Daun kumis kucing (<i>Orthosiphon aristatus</i>), kulit batang langsung (<i>Lansium domesticum</i>) |

Sumber: Data lapangan tahun 2012

Dari hasil inventarisasi jenis tumbuhan obat yang dikenal masyarakat Negeri Saleman sangat sedikit bila dibandingkan dengan kelompok masyarakat lainnya di Maluku. Misalnya masyarakat Tanimbar-Kei mengenal jenis tumbuhan obat lebih dari 75 jenis (Purwanto, 1991); dan masyarakat Yamdena mengetahui dan memanfaatkan jenis tumbuhan untuk obat sebanyak 114 jenis (Purwanto *et al.*, 2004)

3. Keaneekaragaman jenis tumbuhan sebagai bahan bangunan

Pada umumnya jenis kayu bahan bangunan digunakan untuk membangun rumah. Menurut keterangan masyarakat, bahwa pada masa lalu, nenek moyang mereka membangun rumah mereka di kawasan pegunungan dan berbentuk rumah panggung. Alasan mengapa masyarakat membangun pemukimannya di kawasan pegunungan dan rumahnya berbentuk panggung adalah untuk kepentingan pertahanan baik dari musuh-musuhnya maupun dari gangguan binatang. Pada saat ini rumah dibangun dengan bentuk rumah modern dengan bahan baku tidak saja dari kayu tetapi telah menggunakan batu bata dan semen dan perkampungannya terletak di tepi pantai yang cukup indah.

Hasil pengamatan jenis-jenis kayu yang digunakan sebagai bahan bangunan khususnya rumah ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 13. Keanekaragaman jenis tumbuhan bahan bangunan

| No | Jenis tumbuhan | Kegunaan | | | | | | |
|----|--|---------------|-------------|----------------|--------------------|----------------------|------------------------|-------------------|
| | | Tiang (hinin) | Bahan Papan | Rangka (regel) | Belandar (pantutu) | Rangka atap (asaina) | Bubungan (Pulin hatan) | Pintu (Ula matan) |
| 1 | Tolati/kayu besi (<i>Instia bijuga</i>) | √ | √ | √ | √ | - | √ | √ |
| 2 | Pasan/gufasa (<i>Vitex cofassus</i>) | √ | √ | √ | √ | - | √ | √ |
| 3 | Lalang/linggua (<i>Pterocarpus indicus</i>) | √ | √ | √ | √ | - | √ | √ |
| 4 | Siki (<i>Palaquium obovatum</i> Engl.; <i>Palaquium amboinense</i> Burck) | - | - | √ | √ | √ | √ | √ |
| 5 | Samama (<i>Anthocephalus macrophyllus</i> Havil.) | - | - | √ | - | √ | - | √ |
| 6 | Awarela | - | - | √ | √ | √ | √ | √ |
| 7 | Taun/tawang (<i>Pometia pinnata</i> J.R. & G. Forst.) | - | √ | √ | √ | √ | √ | √ |
| 8 | Ketapang hutan/kayeya (<i>Buchanania macrocarpa</i> Lautrb.) | - | - | √ | √ | √ | √ | √ |
| 9 | Durian (<i>Durio zibethinus</i>) | - | - | √ | - | √ | √ | √ |
| 10 | Belu hitam/alametin (<i>Diospyros korthalsiana</i> Hiern.) | - | - | √ | - | √ | √ | √ |
| 11 | Kenari (<i>Canarium indicum</i> Will.; <i>Canarium acutifolium</i> (DC.) Merr.); <i>Canarium oleosum</i> (Lamk) Engl. | - | √ | √ | - | √ | √ | √ |
| 12 | Nanari (<i>Haplolobus</i>) | - | - | √ | - | √ | √ | √ |

| | | | | | | | | |
|----|--|---|---|---|---|---|---|---|
| | <i>floribundus</i> (K. Sch.) H.J. Lam var. <i>moluccanum</i> | | | | | | | |
| 13 | Taan/matoa (<i>Pometia</i> <i>pinnata</i>) | - | - | - | - | √ | √ | √ |
| 14 | Garali/bua rao (<i>Canarium</i> <i>vrieseanum</i> Engl.) | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ |
| 15 | Ai kirin/tiki | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ |
| 16 | Teha/tiki daun besar | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ |
| 17 | Ai alali (<i>Terminalia</i> <i>microcarpa</i> Decne) | - | - | √ | - | √ | √ | √ |
| 18 | Ai damar | - | - | √ | - | √ | √ | √ |
| 19 | Ai lalang musina | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ |
| 20 | Ai lalang putih | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ |
| 21 | Laharu/gufasa telaga (<i>Alangium</i> <i>javanicum</i> (Blume) Wang. | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ |
| 22 | Ai Lotan atau bintangur (<i>Calophyllum</i> <i>soulatri</i> Burm.f.) | √ | √ | √ | √ | √ | √ | √ |
| 23 | Kayu cina (<i>Podocarpus</i> <i>nerifolius</i>) | √ | - | √ | √ | √ | √ | √ |
| 24 | Kasa (<i>Neonauclea</i> <i>moluccana</i> Merr.) | - | - | √ | - | √ | √ | - |

Sumber: Data lapangan tahun 2012

Tabel 13 di atas hanya menampilkan jenis-jenis pohon yang sering digunakan sebagai bahan bangunan oleh masyarakat di Negeri Saleman. Sebenarnya bila kita inventarisir secara menyeluruh, maka jenis kayu bahan bangunan di kawasan ini bisa mencapai lebih dari 75 jenis pohon yang dapat digunakan sebagai bahan bangunan.

Jenis-jenis kayu bahan bangunan yang sering diperdagangkan oleh masyarakat Negeri Saleman ditampilkan pada tabel 14 berikut:

Tabel 14. Jenis kayu yang diperdagangkan oleh masyarakat Negeri Saleman

| No | Nama Lokal | Nama Jenis | Harga (Rp)/M3 |
|----|----------------------|---|------------------------|
| 1 | Ai tolati/kayu besi | <i>Instia bijuga</i> | 1.690.000 |
| 2 | Ai pasang/gufasa | <i>Vitex cofassus</i> | 1.600.000 |
| 3 | Ai araran/palaka | - | 700.000 |
| 4 | Ai taun/tawang/matoa | <i>Pometia pinnata</i> J.R. & G. Forst.) | 700.000 |
| 5 | Ai lalan/Linggua | <i>Pterocarpus indicus</i> | 2.000.000 3.000.000 |
| 6 | Ala metin/belo hitam | <i>Diospyros korthalsiana</i> Hiern.) | 700.000 800.000 |
| 7 | Kimama/samama | <i>Pometia pinnata</i> J.R. & G. Forst.) | 800.000 |
| 8 | Ai iyan/kinari | <i>Canarium indicum</i> Will.; <i>Canarium acutifolium</i> (DC.) Merr.); <i>Canarium oleosum</i> (Lamk) Engl. | 1.200.000 1.600.000 |
| 9 | Garali/bua rao | <i>Canarium vrieseanum</i> Engl.) | 800.000 1.000.000 |
| 10 | Ai kirin/Tiki | <i>Palaquium obovatum</i> | 800.000 |
| 11 | Teha/tiki daun besar | - | 900.000 |
| 12 | Ai alali | <i>Terminalia microcarpa</i> Decne | 700.000 |
| 13 | Ai damar | <i>Agathis celebica</i> | 700.000 |
| 14 | Ai lalang musina | - | 700.000 1.000.000 |
| 15 | Ai lalang puti | - | 700.000 |
| 16 | Ai taan/matoa | <i>Pometia pinnata</i> | 1.000.000 |
| 17 | Ai lotan/bintangur | <i>Calophyllum soulatri</i> Burm.f. | 700.000 |
| 18 | Gufasa telaga | <i>Alangium javanicum</i> (Blume) Wang. | 1.000.000 |
| 19 | Kayu Cina | <i>Podocarpus neriifolius</i> | 1.000.000 1.600.000 |
| 20 | Ai nanari | <i>Haplolobus floribundus</i> (K. Sch.) H.J. Lam var. <i>moluccanum</i> | 700.000 1.000.000 |

Sumber: Data lapangan tahun 2012

Kayu bahan bangunan tersebut sudah diolah dalam bentuk balok atau papan sesuai dengan pesanan. Untuk jenis-jenis yang memiliki kualitas bagus memiliki harga besar antara 2-3 juta/M3, seperti kayu linggu (*Pterocarpus indicus*), kayu besi (*Instia bijuga*), dan kayu gufasa (*Vitex cofasus*). Sedangkan jenis kayu lainnya berharag antara Rp 700.000 -1600.000 untuk setiap M3 naya.

Sumber kayu bahan bangunan berasal dari hutan yang terdapat di sekitar pemukimannya dengan cara illegal yaitu melakukan pembalakan liar di kawasan hutan di sekitarnya. Bahkan mereka melakukan perambahan di kawasan konservasi yaitu kawasan Taman Nasional. Untuk mengatasi kegiatan illegal yang dilakukan masyarakat dapat ditempuh melalui beberapa cara yaitu:

- a. Membangun dan mengembangkan ekonomi masyarakat di sekitar kawasan konservasi
- b. Menerapkan management atau pengelolaan kolaboratif dengan masyarakat di sekitar kawasan konservasi
- c. Memberikan akses terbatas pada kawasan konservasi untuk pemanfaatan jasa lingkungan, misalnya pengembangan ekotourisme.
- d. Mengembangkan tata ruang bagi masyarakat di sekitar kawasan konservasi
- e. Memberikan peran kolaboratif dan koordinatif dalam mengembangkan kawasan konservasi dan kawasan penyangga di sekitarnya.
- f. Melakukan reforestation kawasan konservasi yang mengalami degradasi.

4. Keanekaragaman jenis tumbuhan bahan alat

Masyarakat Negeri Saleman mengelompokan peralatan berdasarkan kegunaan peralatan tersebut yaitu sebagai berikut: (a) peralatan pertanian; (b) peralatan untuk perang; (c) peralatan angkut; (d) peralatan untuk wadah; (e) peralatan keperluan rumah tangga; (f) peralatan untuk berlindung; dan (g) peralatan untuk seni. Sebagian besar peralatan tersebut terbuat dari bahan baku jenis tumbuhan. Keanekaragaman jenis tumbuhan yang digunakan untuk membuat peralatan adalah sebagai berikut:

a) Peralatan Pertanian

Meskipun masyarakat Negeri Saleman tinggal di kawasan pesisir, namun mata pencaharian utama masyarakat di Negeri ini adalah petani. Sehingga kegiatan pertanian mendominasi aktivitas masyarakat di kawasan ini. Sedangkan kegiatan penangkapan di laut hanya merupakan kegiatan sampingan yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan, misalnya untuk mendapatkan lauk-pauk dan untuk kepentingan pesta adat dan lain-lainnya. Secara rinci jenis-jenis alat dan bahan baku pembuatan alat tersebut disajikan pada tabel berikut:

Tabel 15. Keanekaragaman jenis tumbuhan bahan alat pertanian

| No | Macam Alat | Bahan yang digunakan | Kegunaan |
|----|------------------|--|--------------------------------|
| 1 | Cangkul | Mata tajam terbuat dari besi, gagangnya terbuat dari kayu besi (<i>Instia bijuga</i>) dan gufasa (<i>Vitex cofassus</i>) | Mengolah tanah lahan pertanian |
| 2 | Lawangka/linggis | Secara keseluruhan terbuat dari | Menggali tanah, |

| | | | |
|---|--------------|--|---|
| | | metal yaitu besi | mengolah tanah |
| 3 | Pakuel | Gagangnya terbuat dari kayu <i>keras</i> () dan mata tajamnya dari besi | Menebang pohon |
| 4 | Mencadu | Gagangnya terbuat dari kayu besi (<i>Instia bijuga</i>), gufasa (<i>Vitex cofassus</i>), kayu <i>lolang</i> () dan mata tajamnya terbuat dari besi | Menebang pohon |
| 5 | Parang | Gagangnya terbuat dari kayu besi (<i>Instia bijuga</i>), gufasa (<i>Vitex cofassus</i>), dan mata tajamnya terbuat dari besi | Digunakan sebagai alat pemotong dan juga sekaligus sebagai senjata petang |
| 6 | Sabit | Gagangnya terbuat dari kayu besi (<i>Instia bijuga</i>), gufasa (<i>Vitex cofassus</i>), dan mata tajamnya terbuat dari besi | Digunakan untuk membersihkan kebun, pemangkasan, pemanenan buah, dan lain-lainnya |
| 7 | Gunting stek | Terbuat dari metal | Memotong dan perawatan pohon, penjarangan buah, pemangkasan cabang air, pohon pelindung, etc. |

Sumber: Data lapangan tahun 2012

Data tentang peralatan pertanian ini masih belum lengkap terutama jenis-jenis peralatan yang digunakan untuk perawatan kebun, pemanenan buah, dan penanganan pasca panen.

b) Peralatan Perang

Seperti kelompok masyarakat lainnya di Indonesia, khususnya di Maluku, setiap kelompok memiliki peralatan perang atau senjata untuk mempertahankan diri atau menyerang lawan atau musuh-musuhnya pada masa lalu sebelum kemerdekaan. Pada masa kini peralatan perang tersebut sudah jarang digunakan kecuali terjadi konflik antara kelompok masyarakat yang cukup serius mengenai perselisihan wilayah petuanan.

Jenis-jenis peralatan perang dan bahan baku pembuatannya ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 16. Jenis alat perang dan bahan pembuatnya

| No | Nama Alat | Bahan pembuatnya |
|----|-----------------------------|--|
| 1 | Tiki atau tombak | Terbuka dari kayu besi (<i>Instia bijuga</i>) |
| 2 | Tombak bambu, bambu runcing | Terbuat dari bambu (<i>Bambusa</i> sp.) |
| 3 | Parang | Gagangnya terbuat dari kayu besi (<i>Instia bijuga</i>), |

| | | |
|---|---|---|
| | | gufasa (<i>Vitex cofassus</i>), dan mata tajamnya terbuat dari besi |
| 4 | Panah (<i>Leka alang</i>) | Mata panah (<i>taping</i>) terbuat dari bambu atau <i>tipou</i> (<i>Bambusa</i> sp.) dan panahnya terbuat dari sejenis gelagah (<i>tohu-tohu</i>) |
| | Busur (<i>helu</i>), tali busur (<i>ayakan</i>) | <i>Helu</i> atau batang busur terbuat dari bambu <i>tenin</i> (<i>tipou tenin</i>) dan <i>ayakan</i> atau tali busur terbuat dari rotan (<i>Calamus</i> sp.) atau kulit kayu beringin (<i>Ficus</i> spp.) |
| 5 | <i>Salewaku</i> atau tameng | Terbuat dari kayu <i>kuda</i> yang kayunya sangat ringan tetapi memiliki kekuatan yang bagus dan tidak mudah pecah. |

Sumber: Data lapangan tahun 2012

Catatan: Tipou = bambu, terdapat 5 jenis bambu di Negeri Saleman yaitu (1) Tipou alat = bambu besar atau bambu besar (*Dendrocalamus* sp.); (b) tipou kapali atau bambu betung (*Dendrocalamus giganteus*); (c) tipou tenin atau bambu besar (*Bambusa* sp.); (d) tipou alahatu (*Bambusa* sp.), bambu ini membunyai ruas buku yang keras; (e) tipou luleba atau bambu tali (*Gigantochloa apus*)

c) Alat angkut

Sebelum mengenal alat angkut modern, masyarakat Negeri Saleman memiliki alat angkut tradisional sebagai berikut:

Tabel 17. Macam alat angkut dan bahan baku pembuatnya

| No | Macam alat | Bahan baku pembuatnya |
|----|--------------------------|---|
| 1 | Pikulan | Alat pengangkut terbuat dari kayu <i>kinar</i> (<i>Kleinhovia hospita</i> Linn.), <i>hanua/hulua</i> (<i>Macaranga hispida</i> Muell. Arg.), <i>tipou</i> (<i>Bambusa</i> sp.) |
| 2 | Kerajang | Terbuat dari anyaman bambu (<i>tipou luleba</i> , <i>Gigantochloa apus</i>) dan rotan (<i>Calamus</i> sp.). Keranjang juga dapat dikategorikan sebagai alat wadah. |
| 3 | Saloi | Alat angkut berbentuk keranjang yang digendong dan talinya dikaitkan dengan dahi. Alat ini terbuat dari jenis bambu atau tipou luleba (<i>Gigantochloa apus</i>) dan tipou alat (<i>Bambusa</i> sp.). Alat ini juga dapat dikelompokkan sebagai alat wadah sekaligus alat angkut |
| 4 | Ulau atau perahu | Alat angkut perahu |
| | Ulau soman | Alat angkut perahu yang menggunakan semang (<i>soman</i>). Semang terbuat dari kayu <i>kenangan</i> atau <i>sipalin</i> (), kayu <i>marung</i> atau <i>susinat</i> (<i>Colona scabra</i> Burret), kayu <i>alupun</i> (), dan <i>topi</i> (<i>Horsfieldia sylvestris</i> Warb.) dan <i>gaba-gaba</i> (pelepah sagu, <i>Metroxylon sagu</i>) |
| | Kole-kole atau lepa-lepa | Alat angkut perahu yang tidak menggunakan semang. Jenis kayu yang digunakan untuk membuat badan perahu antara lain: <i>titi/payung</i> (<i>Premna</i> sp.), <i>kulaka</i> (<i>Octomeles moluccana</i> Teijsm. & Binn.ex Hassk), <i>durian</i> (<i>Durio zibethinus</i>), <i>pule</i> (<i>Alstonia scholaris</i>), |

| | | |
|--|------------|--|
| | | alali (<i>Terminalia microcarpa</i> Decne), tiki/teka (), giawas hutan (<i>Syzygium</i> sp.), inotu (), gufasa (<i>Vitex cofassus</i>), |
| | Ulau maina | Perahu yang ukurannya lebih besar. Bahan kayu yang digunakan untuk membuat perahu “ <i>ulau maina</i> ” adalah: |
| | Ulau kiiti | Perahu kecil dengan menggunakan dayung (<i>sanin</i>) yang terbuat dari kayu gufasa (<i>Vitex cofassus</i>) dan kayu besi (<i>Instia bijuga</i>) |

Sumber: Data lapangan tahun 2012

d) Alat Wadah

Berbagai alat untuk wadah masyarakat Negeri Saleman digunakan sebagai wadah hasil usahatannya, wadah untuk menyimpan pakaian, wadah untuk menyimpan sagu dan lain-lainnya. Jenis-jenis alat wadah yang dipunyai masyarakat Negeri Saleman adalah sebagai berikut:

Tabel 18. Jenis alat wadah dan bahan baku pembuatannya

| No | Jenis Alat Wadah | Bahan Baku |
|----|------------------|---|
| 1 | Keler | Wadah untuk menyimpan beras terbuat dari papan kayu dari jenis pulala atau purara (<i>Octomeles moluccana</i> Teijsm. & Binn.ex Hassk), tiki (), semama (<i>Anthocephalus macrophyllus</i> Havil.), kenari (<i>Canarium oleosum</i> (Lamk) Engl.), nanari (<i>Haplolobus floribundus</i> (K. Sch.) H.J. Lam var. <i>moluccanum</i>), dan linggua (<i>Pterocarpus indicus</i>). |
| 2 | Keranjang | Merupakan wadah yang serbaguna terbuat dari anyaman bambu dan rotan |
| 3 | Peti | Kotak yang terbuat dari besi atau dapat juga dari papan kayu. Peti digunakan sebagai wadah menyimpan pakaian dan barang berharga lainnya. Biasanya peti terbuat dari jenis kayu linggua (<i>Pterocarpus indicus</i>) |
| 4 | Kuku | Keranjang kecil, terbuat dari anyaman bambu atau rotan digunakan sebagai wadah hasil bumi yang siap untuk diproses pengolahannya |
| 5 | Kotang | Alat wadah yang digunakan untuk menyimpan sagu kering dan memakai alat penutup. Adakalanya juga untuk wadah menyimpan ikan. Alat ini terbuat dari anyaman rotan atau anyaman bambu. |

Sumber: Data lapangan tahun 2012

e) Peralatan Rumah Tangga

Kategori peralatan rumah tangga yaitu semua jenis peralatan yang digunakan untuk kepentingan rumah tangga terdiri dari peralatan dapur dan perabotan rumah. Jenis peralatan rumah tangga masyarakat Negeri Saleman ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 19. Jenis peralatan rumah tangga masyarakat Negeri Saleman

| No | Jenis Alat | Kegunaan dan Bahan Baku Pembuatnya |
|----|----------------------------|---|
| 1 | Kadera atau kursi | Terbuat dari kayu besi (<i>Instia bijuga</i>), linggua (<i>Pterocarpus indicus</i>), gufasa (<i>Vitex cofassus</i>) dan jenis-jenis kayu bahan alat lainnya |
| 2 | Meja | Terbuat dari jenis kayu besi (<i>Instia bijuga</i>), linggua (<i>Pterocarpus indicus</i>), gufasa (<i>Vitex cofassus</i>) dan jenis-jenis kayu bahan alat lainnya |
| 3 | Kas atau almari | Merupakan perlataan rumah tangga yang digunakan untuk menyimpan bahan berharga dan pakaian. Alat ini terbuat dari jenis-jenis kayu seperti jenis kayu besi (<i>Instia bijuga</i>), linggua (<i>Pterocarpus indicus</i>), gufasa (<i>Vitex cofassus</i>) dan jenis-jenis kayu bahan alat lainnya |
| 4 | Koi atau tempat tidur | Merupakan peralatan yang digunakan sebagai tempat tidur, alat ini dibuat dari bahan kayu jenis kayu besi (<i>Instia bijuga</i>), linggua (<i>Pterocarpus indicus</i>), gufasa (<i>Vitex cofassus</i>) dan jenis-jenis kayu bahan alat lainnya |
| 5 | Bakul atau tempat nasi | Masyarakat Negeri Saleman tidak memiliki istilah untuk tempat nasi ini. Alat ini terbuat dari jenis kayu besi (<i>Instia bijuga</i>), kayu samar (<i>Homalium foetidum</i>): |
| 6 | Sendok irus | Sendok sayur dimana ujungnya terbuat dari tempurung kelapa dan gagangnya bisa terbuat dari bambu (<i>Bambusa sp.</i>) dan ebrbagai jenis kayu. |
| 7 | Tempayan | Tempat air terbuat dari tanah. Biasanya, tempayan digunakan juga untuk menyimpan biji-bijian |
| 8 | Bambu Alat | Tempat air yang terbuat dari ruas bambu: bambu betung, bambu besar. Bambu ini juga digunakan sebagai wadah nira kelapa dan nira aren. |
| 9 | Sendok nasi | Terbuat dari jenis kayu besi (<i>Instia bijuga</i>), dan kayu samar (<i>Homalium foetidum</i>), Catatan: <i>ian</i> = ikan dan <i>alan</i> =nasi |
| 10 | Tikar atau <i>kalipar</i> | Alas tidur atau alas duduk yang terbuat dari daun pandan (<i>Pandanus tectorius</i> , <i>Pandanus dubius</i> , <i>Pandanus sp.</i>) |
| 11 | Bantal atau <i>kakaula</i> | Terbuar dari bahan kain dan kapuk randu (<i>Ceiba pentandra</i>) |
| 12 | Kadera panjang | Tempat duduk memanjang, terbuat dari berbagai jenis kayu, terutama dari jenis kayu besi (<i>Instia bijuga</i>), linggua (<i>Pterocarpus indicus</i>), gufasa (<i>Vitex cofassus</i>) dan jenis-jenis kayu bahan alat lainnya |

Sumber: Data lapangan tahun 2012

Peralatan rumah tangga masyarakat Negeri Saleman sangat sederhana dan macamnya tidak banyak. Namun pada saat ini peralatan rumah tangga masyarakat Negeri Saleman tergolong cukup baik terbuat dari berbagai material dan buatan pabrikan. Sudah sangat jarang masyarakat membuat peralatan rumah tangga sendiri seperti meja, kursi, almari, tempat tidur, dan lain-lain.

f) Peralatan Kesenian

Peralatan kesenian tradisional masyarakat Negeri Saleman tidak banyak jumlahnya terdiri atas 3 macam yaitu:

- (1) *Tihan* atau tipa: terbuat dari kulit sapi, kambing, dan rusa. Sedangkan badan *tihan* terbuat dari kayu gufasa (*Vitex cofassus*), linggua (*Pterocarpus indicus*), dan kayu sukun (*Artocarpus altilis*).
- (2) *Ahuku* atau *gong*: terbuat dari besi dan alat ini selain merupakan alat kesenian juga memiliki fungsi lain sebagai alat adat terutama yang berhubungan dengan adat perkawinan dan pelanggaran adat.
- (3) *Gansi* atau seruling: terbuat dari timou alat atau bambu alat (*Bambusa* sp.). Alat ini dimainkan selain pada saat pesta adat juga dapat dimainkan kapan saja bersama tipa.

Ketiga alat tersebut dimainkan pada saat ada acara adat dan acara-acara perayaan lainnya pada masa lalu. Sedangkan pada masa sekarang telah mulai ditinggalkan penggunaannya. Peristiwa adat perkawinan, kelahiran dan lain-lainnya telah digantikan dengan pertunjukkan nyanyian modern yang diiringi dengan peralatan musik modern. Seperti organ dan lain-lainnya.

g) Peralatan Untuk Berlindung

Berbagai peralatan berlindung atau berteduh dari hujan dan matahari masyarakat Negeri Saleman adalah sebagai berikut:

Tabel 20. Peralatan berteduh dan bahan pembuatannya

| No | Jenis Alat | Fungsi dan Bahan Baku Pembuatannya |
|----|---|---|
| 1 | <i>Katimata</i> atau tudung | Alat pelindung kepala untuk menghindari teriknya matahari dan hujan. Alat ini terbuat dari <i>tipou</i> atau bambu (<i>Gigantochloa apus</i> , <i>Bambusa</i> sp., <i>Dendrocalamus</i> sp.), rotan (<i>Calamus</i> spp.), dan daun pandan (<i>Pandanus tectorius</i> , <i>P. dubius</i> , dan <i>Pandanus</i> sp.) |
| 2 | Topi | Pelindung kepala, merupakan peralatan yang diadopsi dari budaya luar. Alat pelindung ini terbuat dari daun tikar (<i>Pandan</i> , <i>Pandanus</i> spp.), rotan (<i>Calamus</i> spp.) dan bambu (<i>Gigantochloa apus</i> , <i>Bambusa</i> spp., <i>Dendrocalamus</i> sp.). |
| 3 | <i>Walang, rei</i> atau <i>paparisa</i> | Merupakan rumah atau pondok yang dibangun di <i>dusun</i> (kebun): <i>Walang</i> ini dibangun untuk berbagai kepentingan, selain untuk berteduh atau berlindung dan beristirahat, juga digunakan untuk menyimpan berbagai peralatan dan hasil panen. Disamping itu karena jarak <i>dusun</i> cukup jauh dari perkampungan, maka <i>walang</i> juga digunakan untuk menginap atau tidur. Jenis tumbuhan yang digunakan untuk membangun sebuah <i>walang</i> adalah: kayu kinar (<i>Kleinhovia hospita</i> Linn), mangi-mangi (<i>Rhizophora</i> sp.), kayu samar (<i>Homalium foetidum</i>), kayu besi (<i>Instia bijuga</i>), gufasa (<i>Vitex cofassus</i>), kayu hanua (<i>Macaranga hispida</i> Muell. Arg.), kayu merong (<i>Colona scabra</i> Burret), bambu (<i>Gigantochloa apus</i>), rotan (<i>Calamus</i> sp.), dan daun dan pelepah <i>sali</i> atau sago (<i>Metroxylon sago</i>). |

Sumber: Data lapangan tahun 2012

h) Bahan Tali

Pada masa lalu bahan tali mempunyai peran penting dalam kehidupan masyarakat Negeri Saleman, terutama tali yang digunakan dalam pembuatan rumah. Pada masa lalu rumah tradisional masyarakat Negeri Saleman dirangkai dengan menggunakan pasak dan tali yang terbuat dari berbagai jenis tumbuhan. Pada masa sekarang ini tali sudah tidak diperlukan lagi dalam pembangunan rumah. Namun demikian tali masih diperlukan untuk mengikat berbagai hal yang sifatnya tidak permanen seperti dalam pembangunan *walang* atau pondok di *dusun* atau kebun. Tali juga dimanfaatkan untuk mengikat berbagai hal yang berkaitan dengan pembangunan pagar, mengikat hasil panen, dan lain-lainnya. Keanekaragaman jenis tumbuhan yang digunakan sebagai tali adalah sebagai berikut:

Tabel 21. Keanekaragaman jenis tumbuhan yang digunakan untuk bahan tali

| No | Nama Jenis | Kegunaan |
|----|---|---|
| 1 | <i>Ulesa</i> atau rotan (<i>Calamus</i> spp.): ada dua <i>ulesa</i> yaitu (a) <i>Ulesa hatu</i> (<i>Calamus manan</i>); dan (b) <i>Ulesa</i> | Untuk bahan tali atau mengikat pembangunan <i>walang</i> dan pagar serta untuk pengikat lainnya |

| | | |
|----|---|---|
| | biasa (<i>Calamus</i> sp.) | |
| 2 | Lulu atau beringin (<i>Ficus</i> spp.): ada dua lulu yaitu (a) <i>lulu puti</i> (putih) dan <i>lulu musina</i> (merah) | Kulit kayu dari pohon lulu ini dapat digunakan sebagai tali atau alat pengikat |
| 3 | Tipou atau bambu (<i>Gigantochloa apus</i> , <i>Bambusa</i> sp.) | Jenis bambu yang paling sering digunakan untuk tali adalah bambu tali (<i>G.apus</i>) |
| 4 | <i>Jiba</i> () yaitu sejenis pohon yang tumbuh di rawa-rawa dan kulit kayunya dapat digunakan sebagai bahan tali | Bahan pengikat yang baik dan kuat |
| 5 | Kayu kinar (<i>Kleinhovia hospita</i> Linn): kulit kayunya digunakan sebagai bahan tali | Bahan pengikat |
| 6 | <i>Aya aluman</i> yaitu jenis tumbuhan "liana" | Batangnya dapat digunakan sebagai bahan tali terutama untuk mengikat berbagai hal saat di hutan, misalnya untuk mengikat hasil buruan dan hasil kegiatan ekstraktivisme |
| 7 | <i>Aya arina-rina</i> () = jenis tumbuhan yang disebut sebagai "tali belah empat" | Sebagai bahan pengikat |
| 8 | <i>Ulanin aan</i> () = liana | Batangnya dapat langsung digunakan sebagai bahan tali |
| 9 | <i>Tuha lala</i> () = liana | Batang liana ini dapat digunakan langsung sebagai bahan tali |
| 10 | <i>Aya akuni</i> = liana | Batangnya langsung dapat digunakan sebagai bahan tali |
| 11 | <i>Aya asolun</i> = liana | Batangnya langsung dapat digunakan sebagai bahan tali |
| 12 | Akar <i>lulu tamu</i> = sejenis <i>Ficus</i> sp. | Kulit kayunya untuk bahan tali |

Sumber: Data lapangan tahun 2012

i) Kayu bakar

Bahan bakar utama masyarakat negeri Saleman adalah kayu bakar yang digunakan untuk memasak makanan. Negeri Saleman belum mendapat aliran listrik, sehingga kebutuhan untuk memasak masih mengandalkan bahan bakar kayu. Kayu bahan bakar mereka peroleh dari kawasan hutan di sekitar pemukiman mereka. Sehingga kerusakan kawasan hutan di sekitar pemukiman cukup parah. Bahkan kawasan hutan sekunder yang seharusnya menjadi cadangan lahan untuk kegiatan usahatani (berkebun) menjadi turut terganggu akibat eksploitasi kayunya. Sebenarnya upaya untuk memenuhi kebutuhan kayu bakar dapat dikurangi melalui penanaman pohon cepat tumbuh seperti jenis *Pareserianthes falcataria* dan *Gliricidia sepium* di lahan-lahan terdegradasi dan terlantar serta memanfaatkannya sebagai pohon pelindung di kawasan perkebunannya atau dusunnya. Hasil penjarangan pohon pelindung dapat digunakan sebagai kayu bakar.

Kebutuhan kayu bakar bagi masyarakat di Negeri Saleman ini perlu mendapat perhatian yang cermat mengingat kebutuhannya setiap tahunnya meningkat. Sedangkan bahan baku kayu bakar hanya mengandalkan dari penebangan kayu di hutan yang terdapat di sekitarnya. Bahkan beberapa anggota masyarakat memanfaatkan kondisi atas kebutuhan kayu

bakar yang banyak ini dengan menjadi pencari kayu bakar di kawasan hutan untuk selanjutnya dijual kepada anggota masyarakat lainnya. Mereka menebang jenis-jenis pohon yang baik digunakan sebagai bahan baku kayu bakar di kawasan hutan di sekitarnya. Bahkan disinyalir mereka telah merambah ke kawasan konservasi di sekitar desa tersebut.

Menurut masyarakat di Negeri Saleman, hampir semua pohon dapat digunakan sebagai bahan kayu bakar, namun masyarakat hanya memanfaatkan kayu bakar dari beberapa jenis saja yaitu sekitar 7 jenis yang dianggap memiliki nilai dan kualitas bakar paling baik dibandingkan dengan jenis pohon lainnya. Jenis-jenis kayu bakar yang disukai masyarakat Negeri Saleman antara lain: kayu samar (*Homalium foetidum*), mangi-mangi (), kayu besi (*Instia bijuga*), belo hitam (*Diospyros korthalsiana*), gufasa (*Vites cofassus*), kenari (*Canarium indicum*, *C. moluccanum*), kayu sirih (), dan lain-lainnya.

KESIMPULAN

Secara umum hasil studi ini belum lengkap karena waktu melakukan studi yang terbatas yaitu selama 15 hari. Sehingga masih perlu pendalaman yang lebih rinci terutama berkaitan dengan pengetahuan masyarakat lokal tentang pengelolaan keanekaragaman sumber daya hayati tidak saja sumber daya hayati terestrial tetapi juga sumber daya hayati marin (laut). Masyarakat Negeri Saleman walaupun tinggal di tepi pantai, tetapi kelompok masyarakat ini belum memanfaatkan kekayaan sumber daya hasil laut. Hal ini karena mereka bukan nelayan tetapi mereka adalah petani. Sebenarnya masih banyak peluang untuk mengembangkan sumber ekonomi negeri ini tanpa harus mengganggu kawasan konservasi yaitu dengan memanfaatkan sumber daya hasil laut dan budidaya jenis-jenis hasil laut seperti budidaya rumput laut, budidaya tiram, budidaya mutiara, budidaya teripang dan lain-lainnya. Potensi lainnya yang memiliki prospek masa depan adalah pengembangan kegiatan ekotourisme atau ekowisata. Kawasan ini memiliki potensi dikembangkan sebagai kawasan wisata dengan keindahan alamnya. Keindahan pantai, pegunungan kars, goa, dan mata air tawar di pantai menjadi daya tarik wisata.

Masyarakat Negeri Saleman adalah masyarakat petani yang mengandalkan hidupnya dengan mengusahakan lahannya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Teknik yang dikembangkan adalah pengembangan pertanian “*dusun*” atau sistem *agroforestry* atau forest garden dengan komoditas tanaman perkebunan sebagai tanaman utama yang ditanam diantara jenis-jenis pohon hutan primer dan jenis-jenis tanaman pangan seperti buah-buahan. Jenis tanaman perkebunan utama yang mereka kembangkan adalah: tanaman coklat dikenal

sebagai “*dusun coklat*”: tanaman kopi (*dusun kopi*), tanaman pala (*dusun pala*), tanaman cengkeh (*dusun cengkeh*), dan tanaman kelapa (*dusun kelapa*). Jenis utama lainnya yang mereka usahakan adalah jenis tanaman buah-buahan yaitu tanaman langsung (*dusun langsung*), tanaman durian (*dusun durian*), dan jenis tanaman pangan lainnya seperti sagu (*dusun sagu*); dan melakukan ekstraktivisme getah damar (*dusun damar*). Khusus untuk *dusun damar* adalah kawasan hutan yang banyak ditumbuhi jenis damar dan selanjutnya dimanfaatkan sebagai kawasan untuk mengekstrak getah damar.

Pengembangan *agroforestry* yang disebut “*dusun*” atau kita mengenal sebagai “*forest garden*” oleh masyarakat Negeri Saleman memiliki nilai ekologis dan sosial ekonomi yang sangat baik. Beberapa keunggulan dari sistem *agroforestry* atau *dusun* yang dikembangkan masyarakat Negeri Saleman antara lain:

- a. *Dusun* atau kebun tersebut memiliki nilai resistensi yang tinggi terhadap kegagalan panen, karena *dusun* ini dikembangkan melalui sistem *multiple cropping*, sehingga tingkat kegagalan panen sangat rendah.
- b. *Dusun* atau kebun ini memiliki hasil usahatani yang sangat bervariasi, sehingga masyarakat tidak terpengaruh oleh penurunan harga salah satu hasil usahatannya.
- c. *Dusun*, memiliki nilai konservasi yang tinggi, karena dalam satu kebun atau *dusun* dapat kita temukan berbagai macam jenis tanaman yaitu berkisar antara 21 – 78 jenis tanaman terdiri atas tanaman budidaya dan jenis tumbuhan hutan yang memiliki nilai kegunaan tinggi.
- d. *Dusun* merupakan kawasan domestikasi jenis-jenis tumbuhan hutan berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut menjadi jenis tanaman budidaya yang bernilai ekonomi tinggi.
- e. Pengembangan *dusun* yang letaknya berdampingan dengan anggota masyarakat lainnya merupakan manifestasi atas kebersamaan diantara masyarakat dalam mengembangkan kawasan petuanannya.
- f. Walaupun pengembangan “*dusun*” dilakukan secara individu oleh rumah tangga, namun untuk pengelolaannya terkoordinasi dan ada kebersamaan dengan anggota masyarakat lainnya dalam wilayah petuanan Negeri Saleman yang dikoordinir oleh raja tanah.

Hasil studi mengenai sistem pertanian yang dikembangkan masyarakat Negeri Saleman terutama tentang usahatani “*forest garden*” atau lebih cocok kita sebut sebagai sistem “*agroforestry*” masyarakat Negeri Saleman, dari aspek sosial ekonomi, sistem *agroforestry* yang dikembangkan masyarakat Negeri Saleman ini memiliki peran yang sangat

vital dalam mencukupi kebutuhan ekonomi rumah tangganya. Produksi dari kegiatan berkebun yang didominasi oleh jenis-jenis tanaman budidaya perkebunan tersebut memiliki nilai ekonomi yang tinggi, diantaranya adalah kopi, coklat, cengkeh, pala, dan kelapa serta jenis-jenis tanaman buah-buahan yang memiliki nilai ekonomi juga seperti buah durian dan langsung serta jenis-jenis tanaman pangan lainnya. Walaupun dalam studi ini kami tidak menghitung secara rinci hasil dan perannya dalam kehidupan keluarga masyarakat Negeri Saleman, namun secara umum hasil *agroforestry* atau *forest garden* tersebut memberikan kontribusi pendapatan berkisar antara 60-90 % pendapatan masyarakat Negeri Saleman. Kebutuhan hidupnya dicukupi dari hasil kegiatan *forest garden* tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdoellah, O.S, H. Y. Hadikusumah, K. Takeuchi, S. Okubo and Parikesit. 2006. Commercialization of homegardens in an Indonesian village: vegetation composition and functional changes. *Agroforestry Systems* (2006) 68:1–13
- Ellen, R. 1993a: *Nuauulu ethnozoology: a systematic inventory of categories*. (CSAC Monogr. 6) Centre for Social Anthropology and Computing and Centre for Southeast Asian Studies: University of Kent at Canterbury.
- Ellen, R. F. 1993b: *Human impact on the environment of Seram*, pp. 191-205. *In* Natural history of Seram, Maluku, Indonesia. (eds.) Edwards, I. D., A. A. Macdonald and J. Proctor. Andover: Intercept.
- Kaya, M., L. Kammesheidt and H.-J. Weidel. 2002. The forest garden system of Saparua island, Central Maluku, Indonesia, and its role in maintaining tree species diversity. *Agroforestry Systems* 54: 225–234, 2002.
- Liswanti. 2012. *Does proximity and overlapping of land use matters?: The case of Sawai and Horale villages with the national park, other villages and private company in North of Seram, Central Maluku*. Draft Report Socio-Economic Study. Colupsia Project. CIRAD, Uni European.
- Purwanto, Y. 1991. *Pengetahuan Masyarakat Tanimbar-Kei tentang Pengelolaan SDAH*. Perhimpunan Masyarakat Etnobiologi Indonesia.
- Purwanto, Y., Y. Laumonier dan M. Malaka. 2004. Antropologi dan Etnobiologi Masyarakat Yamdena di Kepulauan Tanimbar. *TLUP Tech Seri* No 4. 2004